

PENGUATAN ESTETIKA LOKAL, PENGGALIAN GENDING
BANYUMASAN, BEKERJASAMA DENGAN SANGGAR SENI
OEMAH GAMELAN DESA PEKUNDENN, KECAMATAN
BANYUMAS, KABUPATEN BANYUMAS

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TEMATIK KELOMPOK



Ketua Pengusul:
Darno, S.Sen.,M.Sn
NIDN: 0005026610

Anggota I:
Siswati, S.Sn.,M.Sn
NIDN: 0019019103

Mahasiswa:
Bramantyo Arif Febrianto NIM: 201111013
Mahita Dina NIM: 201111031
Danit Leni Mukri Ningsih NIM: 201111002

Dibiayai Dari DIPA ISI Surakarta
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan
Program Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm) Tematik Kelompok
Tahun Anggaran 2022 Nomor : 1108/IT6.2/PM.03.03/2023

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2023

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iv
BAB I :PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	9
BAB II : METODOLOGI	9
A. Solusi yang Ditawarkan.....	11
B. Target Luaran.....	16
BAB III: PELAKSANAAN PROGRAM	17
A. Tahap Seminar Membahas tentang Spesifikasi Gending Gaya Banyumas	17
B. Mempersiapkan Materi Gending Gaya Banyumas	21
C. Workshop	23
BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	62
DAFTAR ACUAN	64
Pustaka	64
Discografi	65

Narasumber	66
LAMPIRAN	66
Lampiran I. Peta Kabupaten Banyumas.....	67
Lampiran II. Biodata Pelaksana.....	68
Lampiran III. Surat Pernyataan Karjasama dari Pihak Mitra.....	75



BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Karawitan adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan seni musik tradisional Jawa yang melibatkan penggunaan alat musik gamelan yang terdiri dari instrumen kendang, gender, bonang, demung, saron cacah, saron peking, kenong, kethuk, kempul, gong, gambang, suling, siter vokal sinden dan senggak. Karawitan Banyumas merujuk pada tradisi musik Jawa khususnya dalam konteks Banyumas, sebuah daerah di Provinsi Jawa Tengah.

Karawitan Banyumas memiliki ciri khas dan gaya yang berbeda dengan karawitan dari daerah lain di Jawa. Gaya musik Banyumas ini dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal, serta berkembang melalui pengaruh dari daerah-daerah di sekitarnya seperti Cirebon, Kedu, Yogyakarta, dan Surakarta.

Repertoar karawitan Banyumas mencakup berbagai jenis komposisi seperti gendhing *alit*, gendhing *tengahan*, gendhing *ageng*, dan gending khusus atau *pamijen*. Gendhing adalah komposisi musik yang kompleks, terdiri dari beberapa unsur seperti *cengkok* (ornamen), *laras*, *pathet*, *laya*, *irama*, *wiled*, *gregel*, dan lain-lain.

Selain memainkan alat musik gamelan, Karawitan Banyumas juga melibatkan vokal dalam bentuk *sindhengan* dan *senggakan*. Pada umumnya, vokal dalam karawitan Banyumas mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari, kisah cinta, nilai-nilai moral, dan kearifan lokal. Pada karawitan Banyumas, secara khusus vokal hanya memiliki satu jenis laras yakni berlaras slendro. Ada dua bentuk vokal yang terdapat pada sajian gending Banyumas adalah vokal *sindhengan* dan

vokal *senggakan*. Vokal *sindhenan* lazim disajikan oleh satu orang (puteri/putera), yang melantunkan lagu atau tembang utama, sedangkan *senggakan* adalah vokal pendukung yang melantunkan vokal melodi sebagai penguat lagu utama, dan *laopan* yang berbentuk jalinan dari beberapa *penyenggak* yang bersifat spontan, merespon atas penyajian instrumen yang lain. Vokal *senggak* dapat disajikan oleh lebih dari dua orang vokalis putera dan atau puteri.

Karawitan Banyumas menjadi simbol identitas budaya dan kekayaan warisan musik Jawa di daerah Banyumas yang sangat unik dan khas. Keunikan dan keindahan musik ini terus berupaya untuk terus dijaga dan dikembangkan oleh para pecinta, seniman, sekolah-sekolah, serta komunitas karawitan di Banyumas guna menjaga warisan budaya yang berharga ini agar tetap hidup dan berkembang.

Upaya pelestarian warisan budaya lokal telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak antara lain: komunitas seni, sekolah-sekolah formal maupun non foemal, dan sanggar seni. Problematika yang terkait dengan pelestarian kesenian tradisional dewasa ini dapat diidentivikasi meliputi beberapa hal berikut

1. Minat dan Partisipasi

Tantangan utama adalah menurunnya minat dan partisipasi generasi muda terhadap kesenian tradisional. Pengaruh budaya populer, perubahan gaya hidup, dan teknologi modern telah membuat generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang lebih bersifat kekinian, “ngepop”, menghibur, dan modern. Hal ini mengakibatkan kurangnya generasi penerus yang berminat untuk mempelajari, menguasai, dan melestarikan kesenian tradisional termasuk karawitan.

2. Kurangnya Sumber Daya

Sanggar seni tradisional sering menghadapi keterbatasan sumber daya seperti dana, fasilitas, dan tenaga pengajar yang berkualifikasi. Kurangnya dukungan finansial dan infrastruktur yang memadai membuat sanggar kesenian tradisional kesulitan dalam menyediakan pelatihan, pembelajaran, dan pengembangan kesenian secara optimal.

3. Modernisasi dan Perubahan Nilai

Perubahan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat modern juga dapat menjadi hambatan bagi pelestarian kesenian tradisional. Nilai-nilai tradisional seringkali terpinggirkan oleh gaya hidup yang lebih individualistik, cepat, dan konsumernis. Nilai-nilai yang mendasari kesenian tradisional seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan kearifan lokal bisa terancam hilang karena pergeseran nilai dalam masyarakat.

4. Kurangnya Apresiasi dan Penghargaan

Kesenian tradisional seringkali kurang mendapatkan apresiasi dan penghargaan yang sebanding dengan seni yang bersifat hiburan atau populer. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai budaya serta keindahan seni tradisional dapat mengakibatkan kurangnya dukungan dari masyarakat dan lembaga terkait.

5. Perubahan Gaya Hidup dan Mobilitas

Perubahan pola hidup yang semakin sibuk dan mobilitas yang tinggi dapat mengurangi waktu dan kesempatan bagi individu untuk terlibat secara aktif dalam

workshop sanggar seni tradisional. Ketidaktersediaan waktu dan keterbatasan aksesibilitas dapat menghambat partisipasi dan pengembangan kesenian tradisional.

Untuk mengatasi problematika tersebut, penting untuk melakukan langkah-langkah berikut:

6. Pendidikan dan Kampanye

Penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan keindahan kesenian tradisional melalui pendidikan, kampanye, dan promosi yang aktif.

7. Dukungan Institusional

Lembaga pemerintah dan organisasi budaya perlu memberikan dukungan finansial, infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung pelestarian kesenian tradisional.

8. Kolaborasi dan Jaringan

Mengembangkan kolaborasi antara sanggar seni tradisional, perguruan tinggi seni, lembaga pendidikan, komunitas, dan pihak terkait lainnya untuk saling mendukung.

Kondisi serupa dengan karawitan Banyumas juga terdapat pada beberapa kesenian lokal di daerah lain yang dewasa ini semakin memprihatinkan keberadaannya. Beberapa hal yang ironi ini muncul ketika pengusul mengamati di berbagai daerah yang secara umum telah mengalami degradasi nilai dalam berbagai aspek. Salah satu contoh kesenian tradisional, atau yang sering disebut dengan kesenian daerah yang telah mengalami degradasi nilai terdapat pada sebagian besar

kelompok karawitan. Aspek-aspek yang melekat dengan tata nilai sebagai perwujudan dari konsep adiluhung sebuah kesenian tradisional telah banyak terabaikan oleh pelaku seni. Pelaku seni daerah yang kebanyakan hidupnya telah bertumpu pada kesenian sebagai profesi, dewasa ini sudah dibelokan orientasinya ke dunia hiburan (selera masa) sehingga aspek-aspek nilai seperti estetika, etika dan filosofi sebagai kekuatan identitas lokal telah ditinggalkan.

Kesenian lokal adalah sebuah representasi tata nilai akan cipta rasa, dan karsa dari setiap kebudayaan tertentu. Jika tidak dirawat dan dipelihara dengan kesungguhan maka nilai adiluhung yang dibanggakan oleh masyarakat Jawa akan tinggal slogan semata. Dalam kenyataannya dewasa ini kebanyakan seniman profesi dan pelaku seni sudah lalai akan tugasnya sebagai penjaga keadiluhungan tersebut. Harapan satu-satunya yang masih sangat mungkin untuk diandalkan sebagai penyangga kesenian lokal salah satunya adalah melalui sanggar-sanggar seni dan dunia pendidikan. Melalui sanggar seni diharapkan akan mampu menjadi penjaga eksistensi seni tradisi lokal yang implementasinya dapat disatukan dengan dunia pendidikan formal melalui mata pelajaran kesenian daerah.

Berbagai macam kekuatan nilai kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat desa sebagai sebuah sistem sosial memungkinkan membentuk suatu kedirian yang mewujudkan identitas. Seperti dikemukakan Frans Magnis Suseno bahwa identitas sebuah bangsa merupakan kediriannya yang terbentuk dalam proses perkembangannya, dalam sejarahnya (Franz Magnis Suseno, 1992:52). Pergulatan kehidupan masyarakat di desa telah membentuk suatu kekuatan yang terpancar dalam berbagai dimensi, mulai dari pola pikir, pandangan terhadap kekuatan adi

kodrati dan alam sekitar, cara bertindak, hingga hal-hal yang bersifat fisik. Semua itu menjadi ciri atau penanda bagi eksistensi masyarakat desa sebagai salah satu penyangga kebudayaan yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Jika kita bicara hubungan antara seni karawitan dengan proses kohesi sosial, pilihan yang strategis bisa kita ambil melalui segmen sosial guru-guru seni dan pelatih-pelatih sanggar seni sebagai bagian dari proses penciptaan relasi sosial dengan sesamanya melalui gamelan dan sekaligus pengenalan kembali kepada tradisi masyarakat yang bersifat kolektif kebersamaan. Dalam konteks itulah, dan dalam kaitannya dengan program Pengabdian Pada Masyarakat (PKM), salah satu rencana kerja yang akan kita wujudkan adalah partisipasi guru-guru seni dan pelatih-pelatih sanggar seni.

Banyumas merupakan bagian dari sebuah lokus budaya pesisir yang dikenal sebagai salah satu kantong budaya sub kultur dari kebudayaan Jawa memiliki aneka banyak ragam kesenian menjadi spirit bagi kehidupan masyarakatnya yang berakar dari pola kehidupan tradisional agraris. Sebagai bentuk kebudayaan yang tumbuh secara *grassroot* dari komunitas *wong cilik*, karawitan Banyumas dijiwai oleh semangat kebersamaan. Semua itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang menjadi refleksi akan nilai-nilai kehidupan yang damai dan harmoni secara simbolis tercermin dalam pertunjukan kesenian tradisional termasuk seni karawitan.

Usaha yang paling mungkin adalah bekerja sama dengan pilar-pilar budaya di daerah yakni sanggar seni, untuk mendekatkan seni karawitan kepada para

pendidik (guru seni) dan pelatih sanggar seni melalui workshop pelatihan karawitan. Berangkat dari berbagai persoalan di atas, pengusul mencoba menawarkan sebuah langkah baru yakni dengan memberdayakan para guru seni dan pelatih sanggar seni se Kabupaten Banyumas melalui bentuk pelatihan, penggalian garap-garap gending gaya Banyumasan secara mendalam bekerjasama dengan Sanggar Seni Oemah Gamelan. Dengan cara yang demikian maka akan dapat menelorkan guru-guru karawitan serta pelatih sanggar seni menguasai yang mampu menggarap, menyajikan, memahami, menghayati serta mencermati kaidah-kaidah estetika yang khas pada gending-gending tradisi gaya Banyumas.

Sanggar Seni Oemah Gamelan adalah salah satu sanggar seni yang aktif dalam melestarikan seni tradisional khas Banyumas. Darto sebagai ketua Sanggar Seni Oemah Gamelan menjelaskan bahwa, tujuan utama yang dimiliki oleh sanggar seni Oemah Gamelan Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan Seni dan Budaya.

Sanggar seni berperan penting dalam melestarikan seni dan budaya tradisional. Mereka menjaga dan mengajarkan teknik, pengetahuan, dan praktik seni yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Pelatihan dan Pendidikan.

Sanggar seni Oemah Gamelan menyediakan pelatihan dan pendidikan dalam berbagai bidang seni kepada anggotanya. Mereka mengajarkan keterampilan dasar, teknik, dan pemahaman tentang seni yang diajarkan, baik kepada anak-anak maupun orang dewasa.

3. **Pengembangan Bakat.**

Sanggar seni Oemah Gamelan seringkali menjadi tempat di mana bakat-bakat seni dikembangkan. Mereka memberikan kesempatan kepada individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka dalam berbagai disiplin seni.

4. **Pementasan dan Pertunjukan.**

Sanggar seni Oemah Gamelan juga berperan dalam mengadakan pementasan dan pertunjukan seni. Mereka menyajikan karya-karya seni kepada masyarakat untuk mengapresiasi dan menikmati hasil dari pelatihan dan praktik seni yang dilakukan.

5. **Penghubung Komunitas.**

Sanggar seni sering kali menjadi pusat aktivitas seni di masyarakat. Mereka menciptakan ikatan sosial antara para seniman dan anggota komunitas. Sanggar seni juga dapat berperan dalam mempererat hubungan antarbudaya dan mempromosikan keberagaman.

6. **Pembinaan Karakter.**

Selain mengajarkan keterampilan seni, sanggar seni juga dapat berperan dalam membentuk karakter individu. Disiplin, kerjasama, ketekunan, dan kreativitas adalah nilai-nilai yang sering ditekankan dalam proses belajar seni di sanggar.

Peran sanggar seni bisa sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan dan kemajuan seni dan budaya di suatu komunitas atau daerah (wawancara 27 April 2023).

B. Permasalahan Mitra

Karawitan Banyumas hingga saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Sekalipun gending-gendingnya sebagian masih tetap bertahan bersamaan dengan beberapa seni pertunjukan lain di Banyumas, namun secara kualitas terkait dengan nilai-nilai estetik sebagai kearifan lokal, dan ciri identitas lokal karawitan Banyumas, telah banyak mengalami pergeseran bahkan punah. Begitu juga dilihat secara kuantitas, jika benar-benar diamati secara cermat dalam berbagai seni pertunjukan, gending-gending Banyumas yang hadir jumlahnya sangat terbatas, bahkan kecenderungannya hanya gending-gending tertentu saja yang sajiannya sangat sederhana seperti: Eling-eling, Ricik-ricik, Bendrong kulon, dan Waru dhoyong. Gending-gending lain yang jumlah dan bentuknya lebih kompleks sudah banyak yang tidak dikenal bahkan punah.

Eko Kuto Wibowo sebagai pelatih karawitan di sanggar seni Oemah Gamelan menyatakan bahwa dewasa ini beberapa sanggar seni dan komunitas seni di Banyumas telah banyak yang berupaya untuk menggali kembali gending-gending tradisi Banyumasan yang sudah dianggap punah. Persoalan mendasar yang dirasakan dan dihadapi dalam workshop penggalian dan pelatihan termasuk di sanggar seni Oemah Gamelan adalah disebabkan oleh lima faktor yaitu;

1. Tidak adanya pelatih yang menguasai garap gending tradisi gaya Banyumas secara mendalam dan menyeluruh,
2. Tidak adanya buku ajar yang di dalamnya memuat penjelasan dan notasi secara tuntas tentang sindhenan, kendhangan, dan bonangan sebagai penciri utama garap gending gaya Banyumasan.

3. Belum adanya dokumen rekaman video gending-gending tradisi gaya Banyumas berkualitas, sebagai referensi untuk belajar.
4. Masih minimnya anggota kelompok-kelompok karawitan yang menguasai garap sajian gending-gending gaya Banyumas secara tuntas dan mendalam (wawancara 27 April 2023).



BAB II. METODOLOGI

A. Solusi yang Ditawarkan

Berangkat dari permasalahan yang ada pada guru-guru seni dan pelatih karawitan di Kabupaten Banyumas terkait dengan kurangnya referensi garap gending-gending tradisi gaya Banyumasan, dalam kerjasama ini pengusul akan menawarkan beberapa bentuk strategi penggarapan gending melalui workshop pelatihan dengan berbasis pada hasil riset dan penguatan nilai-nilai estetis lokal karawitan Banyumas. Gending-gending Banyumas tradisi merupakan kekayaan nilai-nilai lokal dari berbagai ragam musik nusantara, yang harus diajaga dan dirawat agar tetap menjadi identitas budaya lokal yang kokoh menyatu dengan masyarakatnya.

Gending-gending tradisi gaya Banyumasan sebagai salah satu ciri khas kesenian tradisi di Banyumas dicoba digali, diidentifikasi sebagai unsur, elemen, partikel musikal yang unik dan spesifik, akan dijadikan obyek material dalam workshop PKM Tematik dengan menggunakan empat langkah strategis.

Enam langkah strategi yang akan dilakukan dalam pelaksanaan workshop ini adalah berupa langkah-langkah yang sangat mungkin dan bisa dilakukan oleh siapapun. Langkah strategis yang dimaksud adalah bentuk tahapan pelatihan yang sistematis dan logis, dengan tujuan agar semua peserta pelatihan mendapat pemahaman dan kemampuan menafsir secara mudah dan bertanggungjawab. Dalam usaha untuk melancarkan target capaian hasil pelatihan program PKM Tematik, pengusul akan melakukan rangkaian langkah sistematis sebagai berikut:

1. Pertama adalah presentasi seminar dengan topik “Gending gaya Banyumasan sebagai ciri khas keunikan estetika lokal”.

Dalam tahapan ini capaiannya adalah membentuk rasa penasaran yang tinggi pada para guru seni dan pelatih sanggar seni tentang keinginan tahu dari keunggulan secara estetika musikal dan keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh gending Banyumas. Dari dorongan yang kuat tersebut, memantik semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan. Untuk memantik rasa menjadi ingin tahu salah satu upayanya adalah memberi contoh-contoh permainan instrumen-instrumen pembentuk ciri khas gending Banyumas mulai dari yang paling mudah/ sederhana hingga yang paling rumit/komplek. Setelah mengapresiasi dan mencermati berbagai unsur sajian musikal dari beberapa instrumen gamelan, lalu diberi penjelasan dan keyakinan bahwa tidak ada hal yang sulit jika ada tekad dan rasa memiliki serta kepedulian yang tinggi terhadap nilai-nilai lokal.

2. Tahap Pengenalan Instrumen Gemelan Penciri Sajian Gending Gaya Banyumasan;

Pada tahap ini semua peserta diberi pemahaman secara mendalam yakni tentang ciri khas tabuhan instrumen yang mempengaruhi estetika musikal gaya Banyumas. Dari pelatihan tahap ini maka akan terlihat masing-masing peserta terhadap kemampuan menerima informasi yang dimiliki, sehingga akan memudahkan pelatih untuk mengelompokkan kelas kemampuan dalam rangka untuk mengembangkan tahap berikutnya pada level sajian yang lebih kompleks.

3. Tahap Pelatihan Pengenalan Pola Tabuhan Instrumen Dalam Sajian Gending Gaya Banyumasan.

Pada tahapan ini peserta diberi pola-pola sajian instrumen melalui contoh peragaan oleh nerasumber pada setiap instrumen penciri sajian gending gaya

Banyumasan. Setiap narasumber memberikan contoh-contoh tabuhan instrumen, semua peserta memperhatikan dan kemudian setiap perwakilan sanggar untuk ikut memperagakan menirukan pola tabuhan yang dicontohkan hingga benar-benar sesuai dan tepat.

Bagi peserta yang dilihat memiliki kecepatan menirukan dan memainkan secara individu, akan diberi pola-pola sajian yang lebih sulit. Jika terlihat dari daya tangkap dan fleksibilitas tangan dalam memainkan instrumen ada yang secara visual terlihat *rilex*, maka narasumber akan memberikan teknik serta pola yang lebih dinamis. Begitu seterusnya pelatih memberikan rangsangan-rangsangan kognisi dan psikomotorik sehingga akan memudahkan untuk modal dasar dalam pekerjaannya sebagai pelatih karawitan.

4. Tahap Pengelompokan Peserta Workshop Berdasar Kualifikasi Kemampuan Bidang Instrumen Masing-masing.

Tahap keempat adalah mengelompokkan kemampuan peserta berdasarkan kompetensi instrumen masing-masing untuk dijadikan ukuran pada tahap menggabungkan semua unsur garap dalam sajian gending gaya Banyumasan secara utuh. Pada tahap pengelompokan di sini, narasumber memberikan penjelasan tentang jalannya sajian gending beserta garap instrumen secara menyeluruh.

Untuk mempermudah dalam masing-masing pemain instrumen cepat menguasai pola sajian yang diberikan, maka dilakukan bentuk pelatihan secara parsial. Tahap ini adalah proses pengemblengan teknik dan hafalan setiap individu, sehingga jika masing-masing telah terlihat menguasai dengan terampil maka akan dilanjutkan pada tahap berikutnya yakni penggabungan.

5. Tahap Penggabungan Garap Instrumen.

Tahapan ini adalah proses penggabungan unsur-unsur musikal dalam kerangka perwujudan sajian gending. Dalam tahap ini semua peserta pelatihan dilatih dan dikondisikan terlebih dahulu untuk mengenal pola tabuhan masing-masing instrumen, untuk kemudian narasumber memahamkan kepada semua pemain instrumen akan pentingnya hubungan jalinan pola setiap pemain sehingga jika bermain dalam satu kerangka akan mengetahui efek masing-masing pola terhadap kesan musikalitas dalam sajian gending secara utuh.

6. Tahap Interaksi Musikal

Dalam karawitan Banyumas berbagai alat musik tradisional seperti kendang, saron, gong, vokal (sinden/senggak) dan lainnya bekerja bersama untuk menciptakan komposisi musik yang khas. Masing-masing alat musik memiliki peran dan pola interaksi yang unik.

Interaksi ritmis antara berbagai instrumen, kendang sangat penting dalam karawitan. Kendang bertanggung jawab atas tempo, irama dan ritme, sementara instrumen lain seperti gong, saron, dan bonang berkontribusi dengan pola-pola ritmis mereka. Ini menciptakan interaksi ritmis yang kompleks. Disamping berinteraksi dengan pola-pola tabuhan yang tersaji secara terencana, karawitan tradisi gaya Banyumasan selalu melibatkan improvisasi, baik dalam melodi vokal maupun alat musik. Pengrawit sering memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan memberikan penekanan pada improvisasi.

Pengrawit dalam karawitan tradisi gaya Banyumasan harus memiliki pemahaman yang baik tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam ansambel.

Mereka harus berinteraksi dengan baik satu sama lain, baik dalam hal mendukung melodi vokal, memberikan respons ritmis, atau melibatkan diri dalam dialog musikal. Interaksi musikal dalam karawitan tradisi kerakyatan Jawa adalah hasil dari koordinasi yang cermat antara berbagai elemen musikal dan budaya. Ini menciptakan pengalaman musikal yang kaya dan mendalam, dan merupakan bagian penting dari warisan budaya Jawa.

7. Tahap Pendalaman Materi

Tahap ke-enam adalah proses pendalaman materi. Proses pendalaman materi dalam sebuah kerja pengrawit adalah bagian akhir dari keseluruhan proses yang dilalui. Pada tahap ini narasumber mencermati dengan mengontrol masing-masing permainan instrumen, sehingga jika terdapat kekurangan dalam mencapai kesan musikal yang dikehendaki maka dapat dilakukan evaluasi dan pembenahan-pembenahan secara mendalam.

Melalui pelatihan yang sistematis ini diharapkan akan menelorkan tenaga-tenaga guru seni dan pelatih-pelatih sanggar seni yang kreatif dan mumpuni. Dengan demikian maka kekawatiran akan punahnya keberlangsungan kesenian tradisional di wilayah Karesidenan Banyumas khususnya Kabupaten Banyumas tidak akan terjadi lagi. Guru seni dan pelatih sanggar seni yang mumpuni dan mencitai kesenian tradisi lokalnya akan secara otomatis menjadi media transformasi keberlangsungan kesenian tradisi kepada generasi muda yang dalam hal ini adalah peserta didik.

Workshop pemberdayaan guru seni dan pelatih sanggar seni bertajuk strategi penggarapan gending-gending tradisi gaya Banyumas berlangsung sekitar 6 (enam)

bulan yang dimulai dari tahapan observasi sampai penyusunan laporan workshop. Rencana *workshop* lebih mengutamakan dalam pembentukan sikap kebersamaan, kedekatan secara emosional antara mentor, narasumber dan peserta workshop, sehingga materi bisa terserap secara optimal tanpa ada yang merasa terpaksa dan dibebani dengan *workshop* tersebut. Narasumber dan mentor akan selalu dikondisikan bersikap terbuka untuk saling berbagi dan menerima semua ide-ide kreatif yang lahir dari peserta *workshop*, sehingga program ini tidak semata-mata mengutamakan hasil produk seni musik secara instan namun lebih membentuk kesadaran semua peserta pelatihan akan pentingnya sebuah proses.

B. Target dan Luaran

Dalam workshop ini akan membuat target dan luaran workshop PKM bagi guru seni di dalam pelaksanaan nantinya. Target dan luaran dapat dijelaskan melalui 4 (empat) aspek yang utama, yaitu :

1. Menghasilkan buku ajar karawitan Banyumas gamelan ageng.
2. Menghasilkan Dokumentasi Video Workshop Karawitan Banyumas
3. Menghasilkan Buku sindhenan gending-gending tradisi gaya Banyumasan
4. Menghasilkan dokumen pergelaran hasil pelatihan
5. Menghasilkan laporan hasil workshop PKM Tematik
6. Menghasilkan Artikel ilmiah yang siap disubmit di jurnal ISI Surakarta

BAB III : PELAKSANAAN PROGRAM

Karawitan gaya Banyumas memiliki spesifikasi musikal yang khas. Ada empat aspek penciri dari karawitan gaya Banyumas yaitu pada sajian instrumen kendang, vokal sindenan/senggakan, dan bonang. Untuk menguasai sajian gending gaya Banyumas dibutuhkan tahapan sebagai berikut: seminar tentang spesifikasi gending gaya Banyumas, workshop meggarap materi gending gaya Banyumas, workshop memperdalam sajian gending gaya Banyumas, pertunjukan gending gaya Banyumas hasil workshop.

Workshop PKM Tematik dengan mengangkat tema Penguatan Estetika Lokal, Penggalian Gending Banyumasan, adalah satu gagasan tentang upaya menjembatani problematika penggarapan gednaing gaya Banyumasan yang dialami oleh sanggar-sanggar seni se-Banyumas raya. Untuk mendapatkan cara agar para pelayih sanggar seni memiliki kemampuan mengajar dibidang karawitan pada workshop ini, team PKM Tematik menerapkan strategi pembelajaran karawitan melalui langkah-langkah sistematis yang dapat diukur melalui sikap dan cara kerja peserta pelatihan pada tiap-tiap jenjang tahapan yang dilalui. Berikut adalah tahapan kegiatan *workshop* gending gaya Banyumas secara sistematis dan terukur:

A. Tahap Seminar Membahas tentang Spesifikasi Gending Gaya Banyumas



Sesi seminar di kegiatan workshop karawitan di Sanggar Oemah Gamelan, Banyumas (dokumen Eko Kunto Wibowo: 13/8/2023)

Pada tahapan ini peserta workshop diberi pemahaman tentang karakteristik musik karawitan gaya Banyumas. Peserta menyimak pembahsan tentang spesifikasi gending gaya Banyumas, yang di dalamnya ditekankan pada penjelasan tentang ciri khas instrumen kendang, vokal sindenan/*senggakan*, dan bonang dalam gending Banyumas. Agar peserta seminar dapat langsung memahami penjelasan teori/konsep yang terkait dengan garap instrumen penciri sajian gending gaya Banyumasan, narasumber langsung menerapkan konsep-konsep garap ke dalam sajian gamelan secara langsung.

Tujuan seminar dalam kegiatan workshop karawitan adalah untuk memberikan pemahaman teoritis dan konteks tentang topik atau materi tertentu kepada peserta workshop. Seminar digunakan sebagai langkah awal dalam workshop untuk mempersiapkan peserta dengan pengetahuan dasar yang mereka perlukan sebelum mereka memulai pelatihan praktis. Berikut adalah beberapa tujuan utama seminar dalam workshop karawitan:

1. Pemberian Informasi Teoritis.

Seminar memberikan informasi teoritis dan latar belakang tentang topik yang akan dibahas dalam workshop, seperti sejarah, konsep, teknik, atau spesifikasi musikal tertentu yang relevan. Ini membantu peserta memahami dasar-dasar sebelum mereka terlibat dalam latihan praktis.

2. Pengenalan Konsep.

Seminar bisa digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep utama dalam karawitan, seperti struktur musik, teori melodi, ritme, harmoni, atau aspek-

aspek penting lainnya. Ini membantu peserta memahami apa yang mereka pelajari selama workshop.



Narasumber memberi penjelasan tentang konsep garap karawitan Gaya Banyumas (dokumen Eko Kunto wibowo 13/8/2023)

3. Penjelasan Instrumen dan Teknik.

Berkenaan dengan kegiatan *workshop* terkait penggunaan instrumen tertentu atau teknik khusus, pada sesi seminar memberikan penjelasan rinci tentang instrumen tersebut dan teknik yang akan diajarkan. Ini membantu peserta memahami dasar-dasar sebelum mereka praktik langsung.

4. Penjelasan Tujuan dan Manfaat Workshop.

Seminar digunakan untuk menjelaskan kepada peserta apa yang bisa mereka harapkan dari *workshop*, termasuk tujuan pembelajaran, manfaat pribadi, dan bagaimana mereka akan berkembang selama dan setelah *workshop*. Workshop merupakan bentuk kegiatan eksploratif, yakni sebuah aksi kerja kreatif seseorang atau kelompok dalam upaya mencari atau penjajagan terhadap berbagai

kemungkinan dalam rangka untuk menemukan dan atau mewujudkan bangunan karya yang utuh dan bernilai.

5. Membangun Kesadaran dan Apresiasi.

Seminar digunakan untuk membangun kesadaran dan apresiasi terhadap musik karawitan, budaya, dan tradisi yang terkait. Ini membantu peserta menghargai keindahan, makna, dan warisan budaya musik.

6. Klarifikasi Pertanyaan.

Peserta sering memiliki pertanyaan dan kebingungan tentang topik tertentu sebelum mereka mulai workshop. Seminar adalah kesempatan bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi tentang hal-hal yang tidak mereka pahami.

7. Menggugah Minat Peserta.

Seminar dapat digunakan untuk menggugah minat peserta dalam topik karawitan yang akan dipelajari selama workshop. Dengan memberikan informasi menarik dan memotivasi, seminar dapat membantu peserta merasa antusias dan termotivasi untuk mengikuti workshop.



Narasumber Darno, S.Sen.,M.Sn memaparkan topik Penguatan Estetika Lokal Gending Banyumasan (dokumen Eko Kunto Wibowo 13/8/2023)

Bertolak dari tujuan tersebut maka, seminar dalam kegiatan *workshop* karawitan adalah mempersiapkan peserta dengan pengetahuan teoritis yang diperlukan dan memberikan pemahaman awal tentang topik yang akan mereka pelajari selama *workshop*, sehingga mereka lebih siap dan efektif dalam pembelajaran praktis selanjutnya

B. Mempersiapkan Materi Gending Gaya Banyumas

Pada sesi persiapan materi gending, narasumber memberikan notasi balungan gending dari berbagai ragam bentuk yang dimulai dari gending berukuran satu gongan hingga gending pamijen yang di dalamnya terdapat struktur bentuk yang lebih kompleks. Berikut notasi gending-gending gaya Banyumas yang digunakan sebagai bahan pelatihan di sesi *workshop*:

1. Balungan Gending

Blenderan - Satu Gongan

Buka: . 2 3 5 . 3 ! 6 . 3 . g2
 [. ! . 6 . ! . 5 . ! . 3 . ! . g2]

Ricik-ricik - Dua Gongan

Buka: . # . ! . # . @ . ! . g6
 [. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6]

Waru Dhoyong - Tiga Gongan

Buka: 6 6 @ ! . # . @ . ! . g6
 [. ! . @ . ! . @ . 6 . 5 . 3 . g5
 . ! . @ . ! . 6 . 3 . 5 . 3 . g2
 . 6 . 6 . @ . ! . # . @ . ! . g6]

Eling-eling - Empat Gongan

Buka: . 6 ! @ @ @ @ ! ! 6 6 5
 5 5 5 5 6 5 3 2 2 5 2 3 5 6 ! g6

1. Blenderan

Buka: . 2 3 5 . 3 ! 6 . 3 . g2

Irama II

[x.x x x!x x x.x x x6 x.x x x!x x x.x x x5 x.x x
 x!x x x.x x x3 x.x x x!x x x.x x xg2

Cp/Cw.1 Cp/Cw.2 Cp/Cw.3 Cp/Cw.4

x.x x x!x x x.x x x6 x.x x x!x x x.x x x5 x.x x
 x!x x x.x x x3 x.x x x!x x x.x x xg2

Cp/Cw.1 Cp/Cw.2 Cp/Cw.3

Cp/Cw.4

x.x x x!xx x x.x x x6x x x x.x x x!x x x.x x x5
 x.x x x!x x x.x x x3x x x x x.x x x!x x x.x x xg2]

Cp/Cw.5 Md) # Andhegan 1,2,3

A. Teks Jenis Parikan Panjang (disajikan dalam irama II)

Cp.1: @ # % ! ! 6 z!c6 6 6
 Gu-nung gu- nung di- ga- we sa- wah
 I- reng i- reng a- na- ke lu- tung

Cp.2: 6 6 ! @ 5 z6x c5 5 5
 Ke- pri- we go- le mba- nyo- ni
 Bu- kak pe- thi a- na mlinjone

Cp.3 5 5 6 ! 3 3 z5x c3 3 3
 Bi- ngung bin- ngung di ga- we su- sah
 Se- neng se- neng o- rae- tang e- tung

Cp.4 6 ! @ z!x c@ 6 z3x c2 2 2
 Ke- pri- we go- le ngl- ko- ni
 Du- rung mes- ti dadai bo- jo- ne

Cp. 5 . j.j 6 j@j ! j6j ! 6 j.j 6 j@j ! j6j !
 6

A- la i- so i- so A- la i- so i- so
 . j.j 2 j2j j 2 3 5 z6x x x cj5j 5 5

<md

e- nak de- wek i- so ga- jah

Andegan

1) 3 3 5 6 3 3 z5x c3 3 3
 I- so ga- jah di go- reng le- nga
 6 6 ! @ z!x c@ 6 6 z3x c2 2 2
 A- ti- ne su- sah di tin- gal lu- nga

B. Teks Jenis Wangsalan

Cw.1: @ # % ! 6 z5x c6 6 6
 Li- sus ka- li li- sus ka- li
 Sim- bar wa- tu sim- bar wa- tu

Cw.2: 6 6 ! @ 5 z6x c5 5 5
 ke- dhung je- ro ba- nyu mi- li
 le- pen a- lit tu- rut mer- gi

Cw.3 5 5 6 ! 3 z5x c3 3 3
 Me- neng so- ten me- neng so- ten
 Mbok den e- mut mbok den e- mut

Cw.4 6 ! @ z!x c@ @ z#x c@ @ @
 a- ti- ne bo- lar ba- le- ran
 6 ! @ z!x c@ 6 z3x c2 2 2
 wong dhe- men a- ja ke- la- len

Cw. 5 j . j 6 j @ j ! j 6 j ! 6 j . j 6 j @ j ! j 6 j ! 6
 A- la i- so i- so A- la i- so i- so
 j . j 2 j 2 j j 2 3 5 z6x x x c j 5 j 5 5

<md

e- nak de- wek i- so we- dhus
 e- nak de- wek i- so go- gor

Andegan

2) 3 3 5 6 3 3 z5x c3 3 3
 I- so we- dhus ra sa- ne pa- it
 6 6 ! @ z!x c@ 6 6 z3x c2 2 2
 Ru- pa- ne ba- gus ra du- we du- it

3) 3 3 5 6 3 3 z5x c3 3 3
 I- so go- gor di ma- sak gu- dheg
 6 ! @ z!x c@ 6 6 z3x c2 2 2
 Mo- byor mo- byor ku- pi- nge bu- dheg

(Dokumentasi Darno Kartawi, rekaman Pring Sedhapur tahun 2012)

Jenis Dua Gongan

2. Ricik-Ricik

Buka: . # . ! . # . @ . ! .
g6

Irama I (Varasi I versi sindhen awam Banyumas)

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
. . . . @ @ @ @ @ # ! @ j66 3 2 1
Ri- cik rin-jang kran-jang a- rang penyawuk walang

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
. . . . 3 3 3 3 3 5 6 5 6 5 3 6
Pang-ling wo-nge no- ra pang-ling se- wa- ra- ne

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
jz6xj5c6! ! 6 6 ! @ ! 6 @ z!c@ 6
Pa- kis ram-bat pen-ja- lin pe- nu- tus wu- wu

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
. . . . 3 3 3 3 3 5 6 5 6 5 3 6
Nya-ta- ke- na nyong a- la sing ci- lik mu- la

Varasi II (versi Rasito Purwo Pangrawit)

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
. . ! @ # 6 ! @ j.# 6 # . 6 5 3 !
Ja- man a- lam mengko me-nungsa go- let jo- dho

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
j.! ! ! . @ 6 5 3 j.3 3 3 . 5 3 5
Wis ke- ri a- na gu- del ku- du- ne nu- su ke- bo

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
j.@ ! 6 # j.@ ! # @ j.@ ! 6 3 5 3 2
1
Nga- ti a- ti be- ba- sa- ne a- na ke- bo nu- su gu- del

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
j.2 1 j.2 3 j.2 1 j.2 3 5 6 2 1 y y y
y
Pi- lih se- puh o- ra su- sah nda-dak nga- nggo re-wel re- wel

Sindhenan khusus Irama II (tempo lambat)

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
. . . . j.@ # kz#xjx@xk!c@ @ . j.@ j#j @ jz!c@
j.6 3 zj5xk3c2 1
Ra- ma ra- ma nja-luk madang la- wuh u- yah

	Ra-ma ra-	ma	nja-luk madang	la-wuh ta-	hu
	Ra-ma ra-	ma	nja-luk madang	la-wuh tra-	si
	Ra-ma ra-	ma	nja-luk madang	la-wuh can-	thor
	Ra-ma ra-	ma	nja-luk madang	la-wuh ge-	sek
.	.	.	we	.	g1
.	2	1	.	5	6
.	2	3	.	!	g6
j.3	j2j	2 j2j	1 1	.	.
.	g6

O-ra na-na u- yah
 O-ra na-na ta-hu
 O-ra na-na tra-si
 O-ra na-na can-tor
 O-ra na-na ge-sek

.	.	j.3	j3j	3 j3j	2 zjk2xj1ck23	3	.	j.3	j5j	6
6	j6j	5 3	jz3c6	6						

Mong madang lawu-he	u- yah	nja-luk bojo	sing dadi lu- rah
Mong madang lawu-he	ta-hu	nja-luk bojo	sing dadi ba- u
Mong madang lawu-he	tra-si	nja-luk bojo	sing dadi puli-si
Mong madang lawu-he	can-thor	nja-luk bojo	sing dadi mandhor
Mong madang lawu-he	ge-sek	nja-luk bojo	kancane de- wek

Sindhenan Srambahan

Variasi 1 (disajikan dalam laya yang lebih cepat)

.	!	.	6	.	3	.	2	.	5	.	3	.	2	.	g1
.	.	.	j.j	@	j#j	@	j!j	@	j#j	@	j.j	!	@	j.6	3
jz6xjk.	x5cj6j	!!													j.5

Pen-til pe-te pentil pete ke-pen-dul ka- pi- tan ce-kre

.	2	.	1	.	2	.	3	.	5	.	6	.	!	.	g6
.	.	.	j.j	k.3	j5j	6 j5j	3 j5j	3 3	.	j.3	j5j	6 k.j5.			
jz6xj	c5	3	jz3xjk.	c6	6										

Molar malir molar malir wong seneng ka- ke- an pi- kir

.	!	.	6	.	3	.	2	.	5	.	3	.	2	.	g1
.	.	.	j.j	@	j#j	@	j!j	@	j#j	@	j.j	!	@	j.j	6 3
5	jz6xjk.	x5x	cj6j	!!											j.j

Pe-thi lo- ji pe-thi lo- ji i- si- ne ba- rang kom- pe- ni

.	2	.	1	.	2	.	3	.	5	.	6	.	!	.	g6
.	.	.	j.j	3 j5j	6 j5j	3 j5j	3 3		5	6	3	5	3	2	
z2x	x1cy	y													

Melu la- ra me-lu la- ra se- ka- la- ne du- rung da- di

Variasi 2 (sindhenan srambahan)

.	!	.	6	.	3	.	2	.	5	.	3	.	2	.	g1
.	.	.	@	@	@	@,	@	#	!	@	z6x	c!	3	z3x	
x2c1	1														

Li- sus ka- li ke- dhung je- ro ba- nyu mi- li

.	2	.	1	.	2	.	3	.	5	.	6	.	!	.	g6
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

3 3 z3x x5c3 3, 3 5 6 5 z6c5 3
z3x c6 6

Me-eng so- ten a- ti- ne bo-lar ba-le- ran

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
6 6 z6c@ @, # z!x c@ 6 3 5 z6c!
z3x x5c3 z2XXc1

Theng theng ja- e te- ja ma-lang te-rang so- re

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
3 3 z3x x5c3 3, 5 6 z3c6 5 3 2 z3x
x2x1x.cy y

Ma- ti ngl- a- yung di ting-gal wu-lan wu- la- nan

Variasi 3 (vesri Rasito))

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
. . . j.# j@j # j@jjj # j6j ! @ j.6 j5j 3 6 j.3
j6j 3 j2j 3 jyj 2 1

Yen pa-duka da-dos mi-na duh kakang mas kula sing dados banyune

gu- ru mu-ri- de
. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
j.3 j2j j 1 1 j.2 j1jj y jzyxj c3 j.j 3 zj3jx c! j.!
! j.! ! j@j # j@j ! j5jj ! 6

Pa- dha ba- e yen di a- jeng bek- ti a- ku tansah ngasti- ti nga- ti a- ti
sre- gep akeh anggonku mbiji

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
j.3 j6j 3 6 . j.@ j!jj 6 j6j ! @ j.@ j#jj @ # j.# j2jj
j%jj % j# jj @ j!jk.@

Duh kakangmas a- pa pra- setyamu Adhuh ya- yi si- ra mustikaning ja- gat
pra

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
j%jjk.@ j!jkj.@ j%jjk.@ ! j.6 j!jj @ j6jj 5 3 j.2
j1jj 2 3 j.2 j1j y 1 j\2j 1 y

setya-ku marang sira be-basan tresnaku gunung slamet te- sih ka-lah ge- dhe

Irama I (versi Nartosabdo)

. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
. . . . 3 6 ! @ @ . # 6 3 5 6 !
Ri- cik ku- mri- cik gri- mi- se wis te- ka
. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! .
g6
. @ 6 5 3 3 . . 3 3 . ! . @ ! 6
Se- dhe- la ma- ning ba- pa- ke wis te- ka
. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1

. 5 3 2 . . 2 z2x x x x x c5 . 6 3 1 2
 1 1
 Nyong ka-get a- dhuh ri- ka mbek-ta na- pa
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
 . 5 . 6 . 5 . 3 3 1 3 2 . . 1 y
 Bung- kus pe- thak i- ku i- si na- pa

Jenis Tiga Gongan

3. Waru Dhoyong

Buka : 6 6 @ ! . # . @ . ! . g6
 Irama II
 [. 1 . 2 . 1 . 2 . 6 . 5 . 3 . g5
 ! @ # 6 z!c@ @ z!c@ 6 5 5 6 2
 z3c5 5
 Wa- ru wa-ru dho- yong mas dhoyongnang ping-gir ka- li
 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5 . 3 . g2
 ! @ z!c@ 6 j.j 3 3 6 j5j j j 5 j5j 6
 3 j.j 2 2
 Lu- nga ngen-dhong lu-nga ngendhong o- ra ba- li ba- li
 . 6 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . g6
]
 j.6 6 j.6 6 j6j 6 @ @ ! j.! # # j@j @ j@j
 @ j!j ! 6
 Waru dhoyong nang pinggir kali lu-nga ngendhong ora ba-li ba-li

Cakepan lain:

- *Waru dhoyong mujur ngetan, Lunga ngendhong nggo goletan*
- *Waru doyong mujur ngalor, Lunga ngendhong mlaku gleyar gleyor*

Jenis Empat Gongan

4. Eling-eling

Buka : 6 6 5 3 2 2 5 2 3 5 6 !
 g6

Irama 1 (Vokal bersama)

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 5 5 5 5 . 5 5 . 2 3 5 6
 Sabda- ne sang gu- ru ga- te- ke- na
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6

. . . . @ ! 6 5 . 5 5 . 2 3 5 6
 Wong menung-sa u- rip nga-lam du- nya
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 . 6 \! @ . 6 \! @ . . @ ! @ ! 6 5
 Mu- la- ne be- ja- ne sing sa- bar na- ri- ma
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 . . 5 5 6 5 3 2 . z2x x c3 z5x x x x x c2 1
 . y
 U ga ku-du e- ling lan was- pa- a

Versi II (S Bono)

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 6
 A- na ma- ning mo- dhe-le wong pur-ba- ling- ga
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 6
 Na-dyan tu- a na-ning o- ra ku- rang re- ka
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 . 6 \! @ . 6 \! @ . . @ \! . 6 . 5
 Ken- dha- nge kti- pung-e peng-ge- ro- nge
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 5 3 2 2 2 2 5 3 2 1 2 y
 Me-lung me-lung su- pa- ya nggo tam-ba bi- ngung

Irama II (sindhengan)

Variasi 1

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 ! @ z@x x!x x6c5 5 5 5 5 z5x x3c5 6 5
 z3x c6 6
 E- ling e- ling sa- pa- ling ba- li- ya ma- ning
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 2 z3x c5 3 z6x c5 5 5 5 z5xxxxx x3c5
 6 z5c3 5 6
 E- ling e- na sa- pa ling ba- li ya ndu nya
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 z6x c3 z5x x.x x3x c2
 Ra- ma
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 5 z3c2 2 2 @ @ # z!x c@ 6 5 z3x c6
 6
 E- ling e- na sa- pa ling ba- li- ya ndu- nya

Variasi II

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
! @ z@x x!x x6c5 5 @ z#c% @ z6c! 5 z5x
x3x5c3 5 6

Ja- nur gu- nung sa- ku- lon ban- jar pa- to- man
. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
2 z3c5 3 z6c5 5 ! 5 z5x x3c2 3
z5c3 5 6

Ka- ding a- ren kang- ba- gus ga- sik te- ka- ne
. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
6 z!x x6x x!x c@ ! z@x#c@ z@c6
z!x x x6x x!x6c5

Ra- ma ka- ding a- ren
. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
5 z3c2 2 2 @ @ ! @ 6 5 z5x
x3c6 6

Ka- ding a- ren kang ba- gus ga- sik te- ka- ne

Variasi III

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
5 z5c6 3 5 3 5 6 3 2 z3x5x3c5 6
6

Sam- bung pa- pan sa- ya wu- lan pi- nang- ka- tan
. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
5 3 z3x x2c5 5 5 ! z5c3 2 3 z5x
x3c5 6 6

Sun co- ba- ne ka- wu- la nga- nggit wang- sa- lan
. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
z6x c3 z5x x.x x3x x5x6x.x5x3c2 6 ! @ @ @
z6x c! z6x c5 5

Ra- ma sun co- ba- ne sun co- ba- ne
. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
. . . . j.5 6 ! @ j.@ ! @ # j.@ ! jz@c! 6
Sun co- ba- ne ka- wu- la ngang- git wang- sa- lan

Irama II (Vokal bersama – dialog puteri/putera)

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
j.j 5 j!j 5 6 . jj.j # j@j 6 j5j 3 5 j.j 3 j2j 3 5 j.j # j@j
! j@j 6 j5j ! 6

Pa- ra kan- ca a- pa pa- da ngerti a- nu a- pa woh- ing a- ren ku- i a- pa
. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
j.j 5 j!j 5 6 . jj.j # j@j 6 j5j 3 5 j.j 3 j2j 3 5 j.j #
j@j ! j@j 6 j5j ! 6

U-wis ngerti ku-wi mengku teges sing ke-pri-we su- pa-ya kon pa-da e-ling
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 j.j 6 j@j 6 j5j 3 2 j1j 3 2 j1j 3 2 j6j 5 j6j 2 j3j 6 5 j3j 2 j6j
 @ j!j 6 5
 Eling marang tembung te-te-lu te-ge-se se-pi-san ta-ta kra-ma pindhane ku-i te-men
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 j.j 5 5 j.j ! jz6xj c! j.j 5 j3j 2 j5j 3 2 j.j 2 2 5 jz3xj c5
 j.j 2 1 jz2xj c1 y
 Ka-ping te-lu ku-i te-pa-sli-ra da-di sis- wa sing u- ta- ma

Irama I (vokal tunggal)

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 6
 Wa-kul ka- yu ce- po- ne wa- dah pe-nga- ron
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 5 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 6
 Ka- pa- na- ne ke- te- mu pa- da de- we- kan
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 6 z!x c@ ! @ z6x x c! 5
 Yo- mas ka- pa- na- ne
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 5 3 2 2 2 2 5 3 2 1 2 y
 Ka- pa- na- ne ke- te- mu pa- da de- we- kan

Vokal Senggakan/laopan Irama II

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . ! j@j 6 . @ # % # ^ %
 Ya- ya-ya ho a e a i u
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 @ . zj#xj c% j.j @ 6 ! 5
 Sing sa- ro-ya ro- ya
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 . z#x x jjx.c% @ j.@ @ # z%x x x x x x xjx#x
 c@ z6xx xj.c! 5
 U- ing du-a lu- lu u- ing
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 j.@ @ # z%x xx x x x x x.xxx x#x x x%x x x^x x x
 x x x c% z@x x c! 6
 Du-a- lu- lu u- ing

Parikan pendek disajikan pada gong ke empat

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6
 j.j @ @ j.j @ @ j.j @ ! zj6xj c@ @ j.j @ jz#xjx c% j.j @
 ! j.6 zj!c6 zj!xj c6 6
 Nan-dur ja- e nangga le- ngan ko- no ba-e nggo de- le- ngan

j.j @ @ j.j @ @ j@j @ ! zj6xj c@ @ jj@j @ jz#xjx c% j.j
 @ ! j!j 6 zj!xc6 zj!c6 6
 Ja-rit te-les di eng-go ba- e a- ti- ne nge- nes di lom-bo ba- e
 Lampu lis-trik di-ge- ong ge- ong a- ja bri-sik mbok a-na e- wong

Jenis Lima Gongan

5. Pacul Gowang

Buka: . 2 2 . 2 3 5 6 . 2 . 1 . 2 . g3

Irama I

. 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . g6
 . . 3 6 3 6 ! @ . # @ # . . 6 6
 Wit ku- na mengku- na wis a- na gen-dhing
 . 3 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . g3
 6 5 3 z2x x x c6 . 6 z5x x x c6
 z2x x c5 3

Pa- cul go- wang Ba- nyu- ma- san
 . 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . g6
 2 1 3 z2x x x x5x x x3x x x2x x
 x1x x x x.x x x2x x c1 y

Du- a- lu- lu wing
 . 2 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . g6
 . . 2 2 . 2 . . . 5 . 3 . z!x x c@
 6

Seng-ga- ke me- lung me- lung
 . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 2 . g3
 . . 2 3 2 3 5 6 . z2x x x.x x c1 y 1
 2 3

Ran-dha rin- dhi ran-dha pa- cu- le go-wang

Sindhengan Gawan Irama II

. j.6 j!j # @ . j.6 j!j @ # j.@ !
 j.6 6

Sladhak slidhik ka-ki dhudha pe-ngin ti- lik
 6 5 3 2 . j.6 j6j @ jz!c@ j.6
 jz5c3 j.3 3

Kra-dhak krudhuk na-dyan i-sin wis ke- la-duk

. j.6 j!j # @ . j.6 j!j @ # j.@
 z!x cj66 6
 Krungu grubyak ni-ni randha ban-jur nylingak
 . . 2 2 . . 2 2 j.2 2 2 . j2j 2 3 5
 6
 Ba-reng we- ruh je- ga- gik ka-mi-tenggengen
 2 2 1 jz2c3
 3
 Ke-te- mu ma- ning

Sindhengan Srambahan (Irama II)

. 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . g6
 j!j @ j!j @ !. j@j # j@j # @ . @ # z#x
 c! z@x x!x c6
 Mo i- mo i- mo mo i- mo i- mo ja- nur gu- nung
 . 3 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . g3
 6 6 6 6 6 6 @ z!c@ 6 6
 z6x5c3 3
 Ja- nur gu-nung sa- ku- lon Ban- jar pa- to- man
 . 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . g6
 j!j @ j!j @ !. j@j # j@j # @ . @ # z#x
 c! z@x x!x c6
 Mo i- mo i- mo mo i- mo i- mo Ka-ding a- ren
 . 2 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . g6
 @ @ # z!c@ 6 5 3
 6
 Kang ba- gus ga- sik te-ka-ne
 . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 2 . g3<
 2 2 1 jz2c3
 3
 Ke-te- mu ma- ning

< Andhegan ke dua

j.2 2 j.2 2 j.2 j3j 5 j3j 5 6 j.3 j5j 3 j5j 3 5
 zj2xj c1j.y j1j 2 3
 Randa rindi randa rindi randa, randa rindi randa pa- cu- le go-wang

Jenias Enam Gonggan

6. Rindhing Tugel

Buka: 6 6 ! @ 6 ! @ 6 ! @ 6 3 . 1 . g2

Sindhengan cakepan *gawan* gendhing Irama II

[. 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . g3
 j.3 5 j.6 z!x cj6j 6 6 j.6 jz!c@ j.6 3
 2 jz2x1x c2 3 3
 Rindhing rin-dhing tu-gel di- bu- kak se- ga- ne magel

. 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . g2
 6 6 jz6c! 5 j.6 jz!c@ 6 3 2 3
 z1c2 2

Rindhing bun- tung di- bu kak sum- bu- le su- wung

. 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . g3
 j.3 5 j.6 z!x cj6j 6 6 j.6 jz!c@ j.6 3
 2 jz2x1x c2 3 3

Rindhing rindhing ge-thek di bu kak se- ga- ne enyek

. 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . g2
 6 6 jz6c! 5 j.6 jz!c@ 6 3 2
 3 z1c2 2

Rindhing bo- long di- bu kak sum- bu- le ko- song

. 6 . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . g!
 3 z5x x x3x x5x c6 j!j @
 jz!c@ j.6 jz6x5cj6j ! !

Ra- ma rama ku- la- ge ra- ma

. # . @ . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . g2
]
 j6j ! @ j.# zj!c@ 6 3 6 ! 6 @ 6 3
 jz3xjx2xj1c2 2

Mara- ma rindhing tugel di bu- kak se ga- ne ma- gel

Sindhengan cakepan *srambahan*

[. 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . g3
 j.3 5 j.6 z!x cj6j 6 6 j.6 jz!c@ j.6 3
 2 jz2x1x c2 3 3

Jangkrik jangkrik gunung ke- thi- thet ka- lung gu- lu- ne

. 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . g2
 6 6 jz6c! 5 j.6 jz!c@ 6 zj5jxk3c5
 6 3 jz5c3 2

La- nga lu- ngu ke- da- nan sing li- wat ma- u

. 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . g3
 j.3 5 j.6 z!x cj6j 6 6 j.6 jz!c@ j.6 3
 2 jz2x1x c2 3 3

Cengkir ceng- kir ga- dhing be- lu- luk ti- ba- ne mi- ring

. 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . g2
 6 6 jz6c! 5 j.6 jz!c@ 6 3 2
 3 z1c2 2

Wis ke-san- dhing di- ting-gal nggo- le- ti ma-ning
 . 6 . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . g!
 3 z5x x x3x x5x c6 j!j @
 jz!c@ j.6 jz6x5cj6j !
 Ra- ma rama ku- la- ge ra-ma
 . # . @ . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . g2
]
 j6j ! @ j.# zj!c@ 6 3 6 ! 6 @ 6 3
 jz3xjx2xj1c2 2
 mane-man wis ke- sandhing di- ting-gal nggo- le- ti ma-ning

Keterangan

Andhegan dalam gending ini ada dua jenis yakni; *andhegan* bentuk dialog yang dilanjutkan lagu/*parikan*, dan *andhegan* dalam bentuk lagu /*parikan* saja. Berikut contoh dialog dalam *andhegan*:

Puteri : *Ramane, maaa.....tangi lah wis awan!!*
 Putera : *Ana apa si deneng ayah wene nggugahi?*
 Puteri : *Jare rika wingi arep aseng plesir...!*
 Putera : *La ya arep plesir aring ndi si nggane?*
 Puteri : *Nyong pengin aring Jepang (Jakarta, Ostrali)..*
 Putera : *Deneng adoh temen.....apa due duwit?*
 Puteri : *Ya duwe...*
 Putera : *Duwe duit pira nggane? Arep tuku apa?*
 Puteri : *Ana se gobang (sejuta, setali), arep tuku jaran kepang (kreta,bendi)*
 Putera : *Adoh-adoh ko tuku jaran kepang....tah aneh kue.*
Apa olih?

Andhegan lagu/*parikan*

6 6 6 6 3 6 ! @ # z!c@ 6 3 2 3 z3x2x1c2
 2
 O- ra o- lih ja- ran kepang o- li- he sing pin- ter ngen- dhang
 O- ra o- lih ja- ran kreta o- li- he sing pin- ter na- ta

Bentuk Pamijen

1. Ilogondhang

Buka: . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2

A[. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2
]

Sindhén (Sd)

[. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2
]

. . . . j.3 5 jj3j 3 3 . j.6 j!j @ j!j @ j.6
j3j 2 j.j 2 2

Ka-dar pi- ra wong lanang sing ro- sa nggambang
. . . . jj.y jjkkkkkkzkkj1xj2x1x cjj23 3 . jj.3
j2j 3 jz1xj c2 jj.1 y zj1xj c2 2

Ka- dar pi- ra wong la nang sing ro- sa ngen- dhang
. . . . j.# ! j.6 zj!c@ j.! 6 j.3 jz1jx c2
j.1 y zj1xj c2 2

Ka-dar pi- ra wong la nang sing ro- sa nge- gong

Senggak (Sg)

[. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2
]

j.2 jz1xj c2 jj.2 2 jj.3 z5x cj3j 3 3 . j.6 j!j !
! . j@j @ j@j @ @

E- suk gambang so-re gam-bang bubar gambang kecemplung blumbang
j.2 jz1jx c2 jj.2 2 jjj.@ j!@ j^! 3 . j.6 j!j !!
. j@j @ j@j @ @

E- suk ngendang sore sorengendang bu-bar ngendang di- ta-gih u- tang
j.2 zj1xj c2 jj.2 2 jjj.6 j!@ j^! 3 . j.6 j!j !!
. j@j @ j@j @ @

E- suk ngegong sore sore ngegong bubar ngegong wu de le bo-dong

Peralihan ke B (guritan)

. . . 6 5 3 5 6 2 3 5 3 6 5 3 2
j.3 z5x cj3j 5 6 jz5c6 3 k5k j2j k3k 5 6j.2 z3x cj5j 2
j3j 3 j3j 5 j6j 5 j3j 5 2

Sa- ri la-ut ra-ma ku la- ge rama glu-yur glu-yur pada ba- lik ngana ngidul
! 6 5 3 2 1 2 gy
jz6xj c@ jz!xj c6 zj5jx c2 z3x cj5j 2 3 kz1xk
xj2xj c1 y

I- lo gon- dhang Banyu ma- san

Senggak

j.6 ! @ z#x x.x xjx!x@x c! 6

Du a lu- lu- ing

B. Guritan

Sd: 2 z2x x3x x\5c6 6 6 6 6 6 6, 2 3 5 2 3 \5
 \z5x c3 z\5x c6
 E- man e- man e-man e- man sing e-man ke- te- mu ka- pan

Sg: jjj.j 6 ! @ # j.j @ jz!xj c# zj@jx c! 6
 Sing e- man ke- te- mu ka- pan

Sd: 6 6 ! z\@x x!x x6x!c\@ 6 6 6 z6x x\5x
 x3x\5x x2c3,

Wa- kul ka- yu wa- kul ka- yu

Sg: 6 jz!xj c@ zj6xj c5 3
 Wa- kul ka- yu

Sd: z2x x1c3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 z6xx x5x x3xx
 x2x x3x x5x x2x x1

Wa- kul ka- yu ce- po- ne wa- dhah pe- nga- ron

x2x x3x x1x x2x1cy, 1 2 3 1 2 2 z2x c1 z2x
 c3

ce- po- ne wa- dhah pe- nga- ron

Sg: j6j j 6 jz!xj c@ zj@xj c# #
 Wa- dhah pe- nga- ron

Pi: 3 5 6 z!x x x@x x x#x x x!x c@ 6 5 3 6,
 Ka- pa- na- ne ka- pa- na- ne

3 5 5 5 5 5 5 5 3 2 3 5,

Ka- pa- na- ne ke- te- mu pa- dha dhe- we- kan

3 5 6 6 ! z@x x x!x x c6 z3x x c5 z3x x.x
 c2

ke- te- mu pa- dha dhe- we- kan

Parikan

j.j @ @ j.j @ @ j.j @ zj!xj c6 zj!xj c6
 6

Di- na ming- gu o- ra pre- i

. k.j6j 6 ! ! ! j!jj @ zj!xj c@ zj!xj c@
 g@

Di-tunggu tunggu o- ra di- we- i

Nangko-no ba- e nggo de- le- ngan

Peralihan ke gobyog

. . . 6 5 3 5 6 2 3 5 3 6 5 3 2
 j.3 z5x cj3j 5 6 jz5c6 3 k5k j2j k3k 5 6j.2 z3x cj5j 2
 j3j 3 j3j 5 j6j 5 j3j 5 2
 Sa-ri la-ut ra-ma ku la-ge rama glu-yur glu-yur pada ba-lik ngana ngidul
 ! 6 5 3 2 1 2 gy
 jz6xj c@ jz!xj c6 zj5jx c2 z3x cj5j 2 3 kz1xk
 xj2xj c1 y
 \I- lo gon- dhang Banyu ma- san

C. Gobyog

. 1 . 5 . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . g3
 6 ! @ # @ z!x c@ z6x
 c! 3
 Ja- nur gu- nung ja- nur gu- nung
 [. 5 . 2 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . g2
 3 5 5 5 3 z3x c5 2 3 6 ! @ z!x c@ 6 z3x
 c2 2 2
 Sa- ku- lon Ban- jar pa- to- man sa- ku- lon Ban- jar pa- to- man
 Wong ba- gus ga- sik te- ka- ne wong ba- gus ga- sik te- ka- ne
 Sa- ya wu- lan pi- nang- ka- tan sa- ya wu- lan pi- nang- ka- tan
 Ka- wu- la ngang- git wang- sa- lan ka- wu- la ngang- git wang- sa- lan
 . 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . 3]
 6 ! @ # @ z!x c@ z6x
 c5 3
 Ka- ding a- ren ka- ding a- ren
 Sambung pa- pan sam- bung pa- pan
 Sun co- ba- ne su co- ba- ne

f
 . . . 6 5 3 5 6 2 3 5 3 6 5 3 2
 j.3 z5x cj3j 5 6 jz5c6 3 k5k j2j k3k 5 6j.2 z3x cj5j 2
 j3j 3 j3j 5 j6j 5 j3j 5 2
 Sa-ri la-ut ra-ma ku la-ge rama glu-yur glu-yur pada ba-lik ngana ngidul
 ! 6 5 3 2 1 2 gy
 jz6xj c@ jz!xj c6 zj5jx c2 z3x cj5j 2 3 kz1xk
 xj2xj c1 y
 \I- lo gon- dhang Banyu ma- san

2. Kendang

Dalam karawitan Banyumas kendang merupakan salah satu instrumen memiliki peran yang sangat kompleks. Kompleksitas peran kendang dapat dilihat dari empat aspek fungsi yakni; kendang berfungsi sebagai pemimpin jalannya sajian gending, berfungsi sebagai pembentuk karakter gending, sebagai pembentuk identitas gaya karawitan, dan kendang berfungsi sebagai ricikan struktural. Terkait dengan ragam fungsi yang ada, pada tulisan ini difokuskan pada fungsi kendang sebagai ricikan struktural. Disebut sebagai ricikan pembentuk karakter gending, karena di dalam penerapannya kendang dapat mempengaruhi bentuk sajian instrumen lain yang kemudian menjadikan sifat gending memiliki kesan yang berbeda-beda.

Untuk dapat menguasai garap kendangan karawitan gaya Banyumas, stidaknya harus memahami aspek-aspek penciri yang melekat di dalamnya antara lain: pola, sekaran, ater-ater, singgetan dan sekama. Sebagai bentuk indentitas penciri lain yang bersifat khas karawitan gaya Banyumas adalah terdapatnya dua bentuk sajian kendang yakni gambyakan dan ketipungan. Untuk mempermudah belajar kendangan gaya Banyumas, terlebih dahulu untuk dikenalkan pada lima aspek garap kendangan gaya Banyumasan yang terdiri dari: simbol-simbol bunyi kendang, sekaran kendangan, ater-ater, dan singgetan yang hendak diterapkan pada sajian gending.

A. Simbol Bunyi:

- | | | | |
|--------------|---------------|----------------|---------------|
| 1. P = thung | 6. v = dhêt | 11. H = hen | 16. M = tlong |
| 2. I = tak | 7. o = tong | 12. \v = dlak | 17. l = ket |
| 3. L = lung | 8. ; =lang | 13. kPL= tlung | 18. C = |
| Dhah | | | |
| 4. B = dhên | 9. J = tlang | 14. K = ket | |
| 5. D += dang | 10. N = dlong | 15. S = sut | |

B. Sekaran Kendangan Irama I (satu)

1. xjxPxLx xjxKxPxx xxjxIxHx xD xjxPxLxx xjxKxPx
xjxIxHx xD xjxPxLx xjKxPx xjxIxHx xD xjxIxHx xDx xjxIxHx
x xD
2. jx.xHx xDx x xVx x xD xj.xHx xDx x xVx x xD
xj.xHx xDx x xVx x xD xj.xHx xDx x xVx x xD
3. xjIxPx xjIxHx xDx x xjIxP xjIxHx xDx x xDx x
xD xjIxPx xjIxHx xDx x xjIxP xjIxHx xDx x xDx x
xD
4. xVx x xjIxPx xjxLxPx xI xVx x xjIxPx xjxLxPx
xI xVx x xjIxPx xjxLxPx xI xVx x xjIxPx xjxLxPx
xI
5. jx.xBx xLx x xVx x xD xjx.xBx xLx x xVx x xD
xjx.xBx xLx x xVx x xD xjx.xBx xLx x xVx x xD
6. xVx x xJx x xjx.xPx jx.xH xVx x xJx x xjx.xPx
jx.xH xVx x xJx x xjx.xPx jx.xH xVx x xJx x xjx.xPx
jx.xH
7. xOx x x.x x xOx x x. xjxPxLxx xDx x xDx x xD
xOx x x.x x xOx x x. xjxPxLxx xDx x xDx x xD

C. Sekaran Kendhangan Irama II/dados (sekid) ketipungan

1. jxOxPx x.x x XxMx x xP xOx x xJx x xjxKxPx x xI
xjxOxPx xjx.xHx x xNx x xV jxOxHx x xDx x xjxOxVx xxI
2. xOx x xJx x xNx x xP xOx x xJx x xjxOxPx xj.xH
jxNxBx x xjxIxHx xxNx x xV xjxOxHx x xDx xjxOxPxx xj.P
3. xjOxPx xIx x xMx xP xjxOxPx xIx x xMx x xP
xjOxPx x xIx x xM x xP xJx x x xIx xx x.x x x.
xjOxPx xjxIxHx xNx x xV xjxOxPx xjxIxHx x xNx x xV
xjOxPx x xjxIxHx xNx x xV xjNxXBx x xIx x x x.x x x.

4. xjBxOx xOx x xOx x xj.xP xOx x xJx x xjxOxPx xj.xP
 xOx x xJx x xjOxPx xx xj.P xOxx x XxJx xjOxPx x xjIxH
 xjBxOx xOx x xOx x xj.xP xjOxHx xDx x xjx.xBx xj.xB
 xjOxHx x xDxx jx.xBx xx xj.B xjOxxHx x xDx xxjOxVx x
 xjIxH
5. xNx x xJx x xjxOxPx x. xNx x xJx x xjxOxPx xj.xP
 xj.xHx x x\xVx x xIx x x. xNx x x.x x xNx x x.
6. xjBxOx xOx x xOx x xj.xP xOx x xJx x xjxKxPx xjIxH
 xjBxOx x xOx x xOx x xj.P xjOxHx xxDx xxjxNxPx xjIxH
7. jxIxPx x.x x xxDx x x. xDx x xVx x xIx x xP
 xjxIxPx x x.x x xDx x x. X xDx xx xVx x xIx x x xP
8. jXxIxHx xjxNxPx xDx x xV xjIxHx xjxNxPx xDx x xP
 xjIxHx x xjxNxPx xDx x xV xjIxHx x xjxNxPx xDxxx xP
 VxOx xIx x xOx x xJ xOx x xJx x xjx.xPx xj.xH
 xkVxOx x xIx x xjxOxHx xD xjOxHx xxDxx xjOxVx x x.
9. xOx x xJx x xVx x xD xOx x xJx xjxOxOx xjx.xP
 xOx x x xJx x xVx x xD xOx xxx xJx xxjxOxOx xj.xP
10. XxOx x xLx x xjNxPx xI xNx x xLx x x.x x xC xOx
 x x xLx x xjNxPx xI xNx x xLx x x.x x xC
9. x.x x xJx xjx.xVx x x. xVx x xJx xjxOxOx xj.xP
 x.x x x xJx x xjx.xVx x. xVx xxxJx xjxOxOx x xj.xP
11. XxCx x xCx xOx x xjPxL xjOxPx xOx xPx xj.xH
 XxCx x x xCx x xOx x xjPxL xjOxPx xxOx x xPx xj.xXH
12. XxOx x xLx x xOx x xD xOx x xLx xjNxPx xI
 xjVxOx x xLx x xjxOxHx xD xDx xx x.x x xDx x xxD
13. Xx.x xDx x x.x x xD xPx x x.x x\xVx xP x.x x
 xDx x x x.x x xD xPx x.x x x\xVx x XxXP

xDx x.x xDx xV xOx xjxIxPx x.x xD xVxjxIxPxx xj.xHx xD
 xVx xjxIxPx x.x xjBx; jx.xPx xIx xjxBx;x xP xjIxHx xVx
 xVx xkgBx;

x.x x.x xDx xD xDx xDx xjNxxBx xI xjNxBx xIx x.x xP
 xjIxOxPx xjIxOx xI xjIxOx xIx x x.x xD xDx xDx
 xjxNxBxI

x.x xJx xj.xPxI jxBx;x xPx xIx xB xjVxOx xOx xOx xO
 xjVxOx xOx xOx xO xjBx;x xPx xDx x xI xBx xDx x.x xV

I. Keweran Khusus (ebeg-ebegan)

xDx x.x xDx xV xOx xjxIxPx x.x xD xVx xjxIxPx xj.xHx xD
 xVxjxIxPx x.xjBx; xj.xPx xIx xjBx;x xP xjIxHx xVx xVx
 xkgBx;

x.xIx xBx xIx xB xjxIxHx xDx xBx x. xDx xjx.xDx
 xjx.xPx xI xjBx;x xPx xIx xV
 kxDxjx;xBxLx xCx x. xPx x xPx x.x xJ x.x xJx x x.x x
 xJ xj.xPx xIx xjxBx;xgB

J. Jenis-jenis Suwuk

1. Suwuk Irama I (swk)

- a) **j**x.xHx x xDx x xBx x x. xIx x xIx x xjxIxHx x xD
 xBx xjxIxHx x xDx x xB xS P S gP S
- b) xj.xPx x xIx x xIx x xjPxL xj.xPx xIx x xjxIxHx x
 xD xBx x x.x x xDx x xB x.x x x.x x x.x x xg.

2. Suwuk Irama II

xMx x xPx x xMx x xB x.x x x.x x xx.x x x. xMx
 x Px xMx xB x.x x x.x x xx.x x x.
 X xNx x.x x xxNx x x. xNx x x.xx x xPx xx xI
 x.x x xVx xOxx x xO xVx xx xOx x xx.x x x.

Berikut penjelasan tentang sajian kendangan dalam berbagai bentuk yang dapat dilihat dari gending jenis satu gongan, dua gongan, tiga gongan, empat gongan, lima gongan, enam gongan, hingga jenis gending pamijen.

Satu Gongan

1. Blenderan

Buka: . 2 3 5 . 3 ! 6 . 3 . g2
 Kendang: L B
 [. ! . 6 . ! . 5 . ! . 3 . ! . g2]
 x.x xBx x.xx xIxx x x x.xx xPxLx.x
 xkxIxjxxLxPx xx xjxPxPxPxPxIxIxV < Sek ir II
 melambat ke irama II\

Sekema Kendangan Jenis Satu Gongan

x.x x x!x x x.x x x6	x.x x x!x x x.x x x5	x.x
x x!x x x.x x x3	x.x x x!x x x.x x gx2	
SSek. Ir. II	Singgetan Ir. II	
x.x x x!x x x.x x x6	x.x x x!x x x.x x x5	x.x
x x!x x x.x x x3	x.x x x!x x x.x x gx2	
SSek. Ir. II	Keweran panjang	
x.x x x!x x x.x x x6	x.x x x!x x x.x x x5	x.x
x x!x x x.x x x3	x.x x x!x x x.x x gx2	
.....(md)		
x.x x x!x x x.x x x6	x.x x x!x x x.x x x5	x.x
x x!x x x.x x x3	x.x x x!x x x.x x gx2	
	Sek. Ir II	
	Suwuk Ir II	

Keterangan

Md: berhenti sejenak untuk diselingi vokal tunggal sinden bentuk parikan khusus. Jika tidak md (*mandeg*) maka sajian kendang akan melanjutkan keweran panjang

Dua Gongan

2. Ricik-ricik

Buka: . # . ! . # . @ . ! . g6
 [. ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6]

Ricik-ricik dapat disajikan dengan dua versi garap yakni garap *alusan* dan garap *gambyakan*. Garap *alusan* yang dimaksud adalah pada bagian awal setelah buka gending disajikan irama II dengan garap kendang *golekan*. Garap *gambyakan* bentuk sajian yang dari buka menggunakan irama I, tempo cepat, dan volume keras. Lazimnya dalam pertunjukan karawitan Banyumas pengrawit untuk menyajikan gending Ricik-ricik lebih banyak menggunakan garap *gambyakan*. Pada workshop kali ini sengaja mengenhakan model garap Ricik-ricik alusan, agar beberapa unsur garap ricikan yang menjadi penciri gaya Banyumas seperti: kendang, bonang dan sindenan yang tempo dulu sudah mentradisi dapat dimunculkan kembali. Berikut sekema kendangan Ricik-ricik dalam rangkaian garap *alusan*.

Skema Kendangan Golekan Gending Ricik-ricik

Buka: . # . ! . # . @ . ! . g6
 . ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
 P P P KI B L . V . D . V . D V .
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
 V O . PL . O j.P . j.HjPLD I D I B;<#
 - *Angkatan kendhang gembyakan*

< # x.x xOx xj.xHx xI xj.xPxjxPxLx xDx xxV
 xjPxLx xDx xIx xB xjxIxKxjx.xHxjPxLxgD

Sekaran I

jxIxKxjx.xHxjxPxLxD xjIxKxjx.xHxjxPxLxD
 jx.x\xBxxVxxjBxLjx.xP xjIxHxx xLx xLx xV
 x.xOxjx.xHx xI xjPxPxPx xPx xP
 xj.x\xBxVxjBxLxj.xP jxIxKxjx.xHxjxPxLxD
 jXxIxKxjx.xHxjxPxLxD jxIxKxjx.xHxjPxLxD
 jx.xPxjxIxPxjxLxDxjxPxL xjxPxLxDxjxVx\BxjLxL

xLx xLx xLx xL xLx xLx xjxVxLxL xjxVxLx xLx xjVxI
jxIxDxjxIxHxjxPxLxgD

Sekaran 2

jxPxNxjx.xPxDxjPxN jx.xPxDx xjxPxNxP xj.x\xBxVx
xjBxLxj.xP xjIxHxLx xLx xV

x.x xJx xBxx xP x.x xJx xj.xPxj.xP x.x xJxBx xP
x.x xJxjx.xPx.

jxJxBxPx xjJxPxP xjJxBxPx xjJxPxP
xj.xPxjxIxPxjxLxDxjxPxL xjxPxLxDxjxVx\xBxjLxL
xLx xLx xLx xL xLx xLx xjxVxLxL xjxVxLxL xjVxI
jxIxDxjxIxHxjxPxLxgD

Sekaran 3

jxPxNxjx.xPxDxjPxN jx.xPxDxx xjxPxNxP xj.x\xBxVx
xjBxLxj.xP xjIxHxxLxx xxxLxxx xxxV

kXxIxSxOxPx xkIxSOxP xkIxSxOxPx xjIxPx. xNxBx
xNxB xNxBx xjDxVx xj.xkIxO

- jxPxkIxOxPxjxIxPxj.xN jxBxNxBxjDxVx. xj *Angkatan
kendhang gembyakan*

> jBL x.x xOx xj.xHx xI xj.xPxjxPxLx
xDx xxV xjPxLx xDx xIx xB xjxIxKxjx.xHxjPxLxgD

Sekaran 1

jxIxKxjx.xHxjxPxLxD xjIxKxjx.xHxjxPxLxD
jx.x\xBxxVxxjBxLjx.xP xjIxHxx xLx xLx xV

x.xOxjx.xHx xI xjPxPxPx xPx xP
xj.x\xBxVxjBxLxj.xP jxIxKxjx.xHxjxPxLxD

jXxIxKxjx.xHxjxPxLxD jxIxKxjx.xHxjxPxLxD
jx.xPxjxIxPxjxLxDxjxPxL xjxPxLxDxjxVx\xBxjLxL
xLx xLx xLx xL xLx xLx xjxVxLxL xjxVxLx xLx xjVxI
jxIxDxjxIxHxjxPxLxgD

Sekaran 2

jxPxNxjx.xPxDxjPxN jx.xPxDx xjxPxNxP xj.x\xBxVx
xjBxLxj.xP xjIxHxLx xLx xV

x.x xJx xBxx xP x.x xJx xj.xPxj.xP x.x xJxBx xP
x.x xJxjx.xPx.

Empat Gongan

4. Eling-eling

Buka: 5 6 5 3 2 2 5 2 3 5 6 !
g6

V . L . L

[x.x x x!x xx x.x x x6 x.x x xx!xx x x.x x x5
x.x x xx!x x x.xx x x5 x.x x x!x xx x.x x xg6

Sek. Ir I

x.x x x!x xx x.x x x6 x.x x xx!xx x x.x x x5
x.x x xx!x x x.xx x x5 x.x x x!x xx x.x x xg6

Sek. Ir I

x.x x x3x xx x.x x x2 x.x x xx3xx x x.x x x2
x.x x xx3x x x.xx x x5 x.x x x6x xx x.x x xg5

Sek. Ir I

Singgetan Irama I

x.x x x6x xx x.x x x5 x.x x xx3xx x x.x x x2
x.x x xx3x x x.xx x x5 x.x x x!x xx x.x x xg6

.....

Sek. Ir I berikutnya

Suwuk Irama I

Sekema Kendangan Irama II Jenis Gending Empat Gongan

[x.x x x!x xx x.x x x6 x.x x xx!xx x x.x x x5
x.x x xx!x x x.xx x x5 x.x x x!x xx x.x x xg6

Sek. Ir II

Ater2

x.x x x!x xx x.x x x6 x.x x xx!xx x x.x x x5
x.x x xx!x x x.xx x x5 x.x x x!x xx x.x x xg6

Sek. Ir II

Ater2

x.x x x3x xx x.x x x2 x.x x xx3xx x x.x x x2
x.x x xx3x x x.xx x x5 x.x x x6x xx x.x x xg5

Sek. Ir II

Keweran pendek

x.x x x6x xx x.x x x5 x.x x xx3xx x x.x x x2
x.x x xx3x x x.xx x x5 x.x x x!x xx x.x x xg6

.....

Sek. Ir II berikutnya

Lima Gongan

5. Pacul Gowang

Buka: . 2 2 . 2 3 5 6 . 2 . 1 . 2 .
g3

V . L . L

Sekema Kendangan Irama I Jenis Gening Lima Gongan

[x.x x x2x xx x.x x x1 x.x x xx3xx x x.x x x2
x.x x xx3x x x.xx x x1 x.x x x2x xx x.x x xg6

Sek. Ir I

XXXX [Xx.xXXX xX x5x x x.x x x3 x.x x x5x x x.x x x6
 x.x x x3x xx x.x x x5 x.x x x2x xx x.x x xg3
 sSek.Ir II Ater2
 x.x x x6xx x x.x x x5 x.x x x3xx x x.x x x5 x.x
 x xx3x x x.x x x2 x.x x xx1x x x.xx x xg2
 sSek.Ir II Singgetan Ir. II
 x.x x x5x xx x.x x x3 x.x x x5x xx x.x x x6 x.x
 x x3x x xx.x x x5 x.x x x2x x xx.x x xg3
 sSek.Ir II Ater2
 x.x x x6x xx x.x x x5 x.x x x3x x xx.x x x5 x.x
 x x3x xx x.x x x2 x.x x x1x x x.x x xg2
 sSek.Ir II Keweran panjang
 xxx.x x x6x x x.xx x x6 x.x x x5xx x x.x x x6
 x.x x x3x xx x.x x x5 x.x x x6x xx x.x x xg!
md
 x.x x xx#x x x.xx x x@ x.x x x6x xx x.x x x3 x.x
 x xx6x x x.xx x x5 x.x x x3xx x xx.x x xg2]
 Andegan vokal sinden Singgetan Ir II
 Suwuk Ir. II

Pamijen

7. Ilogondhang

Buka: . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 .
 Gg2 B O J

Bagian A

[. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2
]
 xPx x xPx x xxPx x xPx x x x xDx x xxIx x xDx x xV

Sek. II ketipungan
 melambat peralihan ke irama II

3.1. Skema Kendangan Ilogondhang Irama II Ompak

x.x x x1x x x.x x x2 x.x x x1x x x.x x x3 x.x
 x x1x x x.x x x3 x.x x x1x x x.x x gx2
 sSek. Ir. II Ater2
 x x.x x x1x x x.x x x2 x.x x x1x x x.x x x3 x.x
 x x1x x x.x x x3 x.x x x1x x x.x x gx2

Sd: 2 z2x x3x x\5c6 6 6 6 6 6 6 , 2 3 5 2 3 \5
 \z5x c3 z\5x c6

E- man e- man e-man e- man sing e-man ke- te- mu ka-

pan

[jPO j.P O jPO j.P O jPO .] < j.H jPL D jPL
j.H D D I

Sg: j.j 6 ! @ # j.j @ jz!xj c# zj@jx c! 6
 Sing e- man ke- te- mu ka- pan
. jPL jPL jPL jDD jIH kBj;P I

Sd 6 6 ! z\@x x!x x6x!c\@ 6 6 6 z6x x\5x
 x3x\5x x2c3,

Wa- kul ka- yu Wa- kul ka- yu
j.P O P jOk.P j.H jPL D jPL j.H D D I

Sg: 6 jz!xj c@ zj6xj c5 3
 Wa- kul ka- yu
j.H jPL D jPL j.H D D I

Sd: z2x x1c3 3 3 3 3 3 z6xx x5x x3x x x2x x3x
 x5x x2x x1x x2x3x x1x x2x1cy,

Ce- po- ne wa- dhah pe- nga- ron
 [j.P O P jOk.P j.P O P jOk.P]
 1 2 3 1 2 2 z2x c1 z2x c3

Ce- po- ne wa- dhah pe- nga- ron

j.Pj.P jIH jPL D .H jPL D jPL j.H D D I

Sg: j6j j 6 jz!xj c@ zj@xj c# #
 Wa- dhah pe- nga- ron
j.H jPL D jPL j.H D D I

Sd: 3 5 6 z!x x x@x x x#x x x!x c@ 6 5 3
 6,

Ka- pa- na- ne ka- pa- na- ne

[jVO j.P O jVO j.P O jVO .] J jKP jIH jBL P jIH V
 3 5 5 5 3 2 3 5, 3 5 6 6 ! z@x x x!x c6
 z3x c5 z3x.gc2

Ke- te- mu pa- dha dhe- we- kan, ke- te- mu pa- dha dhe- we- kan

J jKP jIH jBL P jIH jVO O O O j.H D D jNB I j.kVK
jIPjIPj.H N V N V

Pola kandungan dalam bagian parikan

j.kOO kKjPkOO jKkPO jJkKP jIkOO jkKjPkOO kKjPkOH
jDkKB

. . @ @ . . @ @

Ja- rit ka- wung

kIj.kOO kKjPkOO jKkPO jJkKP jIkOO jkKjPkOO kKjPkOH
jDkKB I

. @ @ z!x x x x x c6 z!x x x

c6 6

di wi- ru wi- ru

kCjL.. kCjL. V jJkjKP jkIjHkjBL jPkjIH jkVjOO jOO j.kHD
jDkjNB jIk.H jDD jIH jBkLP I

6 . 6 . j6j 6 ! ! ! j.! ! @ jz!c@ . @ .
@

mas mas a- ti ne bi- ngung o- ra bi- sa tu- ru

Transisi menuju gobyog, setelah guritan

. 3 z5x cj3j 5 6 jz5c6 3 k5k j2j k35 6 j.2 z3x cj5j 2
j3j 3 j3jj 5 j6j 5 j3j 5 2

Sa- ri la-ut ra- ma ku la- ge ra- ma glu-yur glu- yur pa-da ba-lik nga- na ngi-dul

. B . KP I .AjPL .B jBj D jBj D I j.B ; P PL j.PI PjPL

Jj.PIjB;PIJ

jz6xj c@ jz!xj c6 z5x x c2 z3x cj5j 2 3 kz1xk xj2xj
c1 y

I- lo gon- dhang Banyu ma- san

P P P P D I D V Xsek irama II.....

Skema Kendangan Gobyog

Xx x.x x x!x x x.x x x5 x.x x x!x x x.x x x6
x.x x x!x x x.x x x6 x.x x x5x x x.x x gx3

sSek. Ir. II

Ater2

x x.x x x5x x x.x x x2 x.x x x5x x x.x x x3 x.x
x x6x x x.x x x5 x.x x x3x x x.x x gx2

sSek. Ir. II

Keweran panjang

x.x x x3x x x.x x x1 x.x x x3x x x.x x x2 x.x
x x5x x x.x x x6 x.x x x5x x x.x x gx3

.....
x.x x x5x x x.x x x2 x.x x x5x x x.x x x3 x.x
x x6x x x.x x x5 x.x x x3x x x.x x gx2

Sek. Ir II berikut

Skema Kendangan Ilogondhang Irama I bagian gobyog

x.x x x3x x x.x x x1 x.x x x3x x x.x x x2 x.x
x x5x x x.x x x6 x.x x x5x x x.x x gx3

sSek. Ir. I

Ater2

x x.x x x5x x x.x x x2 x.x x x5x x x.x x x3 x.x
 x x6x x x.x x x5 x.x x x3x x x.x x gx2

SSek. Ir. I

x.x x x3x x x.x x x1 x.x x x3x x x.x x x2 x.x
 x x5x x x.x x x6 x.x x x5x x x.x x gx3

Sek, Ir. I

Singgetan Ir. I

x.x x x5x x x.x x x2 x.x x x5x x x.x x x3 x.x
 x x6x x x.x x x5 x.x x x3x x x.x x gx2

-Sek. Ir. I berikut

..... D D I mandeg > sari laut > suwuk

Suwuk

. B . KP I .AjPL .B jBj D jBj D I j.B ; P PL j.PI PjPL

Jj.PI jB;PIV

kIxOx xPx xkxIxOx xB x.x x x.x x xx.x x x. xIxOx

xPx xkxIxOx xB x.x x x.x x xx.x x x.

zNx x.x x xxNx x x. xNx x x.xx x xPx xx xI x.x x

xVx xOxx x xO xVx xx xOx x xx.x x x.

B. Bonang

Dalam karawitan Banyumas, bonang memiliki peran yang sangat penting, karena disamping berfungsi sebagai penyaji buka gending, juga menjadi pembentuk kesan musikal. Sebagai ricikan bembentuk kesan musikal yang sekaligus menjadi penciri garap gending Banyumas, bonang memiliki pola-pola tabuhan yang spesifik dan berbeda dengan pola tabuhan bonang dari gaya karawitan yang lainnya. Dalam sajian gending-gending tradisi gaya Banyumas bonang memiliki tiga jenis pola tabuhan yaitu: pola *gembyang titiran*, *gembyang imbal lombo*, pola *gembyang onelan rangkep*, pola *imbal onelan*, dan pola *pipilan*. Berikut pola-pola tabuhan ricikan bonang pada karawitan gaya Banyumas:

1. Pola Tabuhan *Gembyang Titiran*

Disebut pola *gembyang titiran*, karena penyajian polanya dilakukan oleh dua ricikan antara bonang barung dan penerus secara bergantian, saling mengisi dengan teknik *nggembyang* memukul nada yang berbeda namun berdekatan.

a. Contoh pola gembyang titiran

Balungan	:	. ! . 6 . ! . 6
Bonang barung	:	x6x x x.x x xxx6x x x. x6x x x.x x x6xx x x. y . y . y . y .
Bonang penerus	:	jx.x6x xjxx.x6xx x xjx.x6x xj.x6 xjx.x6x xjx.xx6x xjx.x6x x. .y .y .y .y .y .y .y

Pola tabuhan bonang dengan teknik *gembyang titiran* merupakan bentuk tabuhan gabungan antara bonang barung dengan bonang penerus, yakni bonang barung memainkan teknik *nggembyang* dengan mengacu nada seleh setiap gatra balungan sebanyak dua sabetan, dan teknik *gembyang nitir* bonang penerus mengacu nada seleh setiap gatra dengan sabetan dua kali lipat bonang barung yang berada diantara ketukan. Pola tabuhan bonang teknik *gembyang titiran* dalam karawitan Banyumas biasanya diterapkan pada sajian gending irama I.

2. Pola Tabuhan *Gembyang Onelan*

Disebut pola *gembyang onelan*, karena penyajian polanya dilakukan oleh dua ricikan antara bonang barung dan penerus dengan saling mengisi namun masing-masing berbeda pola yakni dengan bonang barung memainkan satu nada dengan teknik *nggembyang* bergantian tangan kanan dan kiri, sedangkan bonang penerus teknik *nggembyang* dengan pola buka tutup.

b. Contoh pola gembyang onelan

Irama I

Balungan seleh 6 : . ! . 6 . ! . 6
 Bonang barung : x.x x x6x x x.x xxx x6x x x. x.x
 x x6x x x.x xxx x6x x x.
 k.jyky. k.jyky. . k.jyky.
 k.jyky. .

Bonang penerus : jx.x!x xjxx!x!xx xj6x!x xjxx!x!xx
 x6 jx.x!x xjxx!x!xx xj6x!x xjxx!x!xx x6
 j.1 j11 jy1 j11 y .1 j11 jy1 j11
 y

Irama II

Balungan seleh 6 : . . . ! . . . 6
 Bonang barung : x.x x x6x x x.x xxx x6x x x. x.x
 x x6x x x.x xxx x6x x x.
 k.jyky. k.jyky. . k.jyky.
 k.jyky. .

Bonang penerus : jx.x!x xjxx!x!xx xj6x!x xjxx!x!xx
 x6 jx.x!x xjxx!x!xx xj6x!x xjxx!x!xx x6
 j.1 j11 jy1 j11 y .1 j11 jy1 j11
 y

Pola bonangan ini dalam karawitan tradisi gaya Banyumas, lazim diterapkan pada sajian gending yang menggunakan garap kendang ketipungan dengan tempo cepat. Dari tujuh materi workshop yang menggunakan pola tabuhan bonang dengan teknik *gembyang titiran* dan *gembyang onelan* adalah:

1. Ricik-ricik irama II garap ketipungan, dan irama I
2. Waru Dhoyong Irama I dan II
3. Eling-eling Irama I dan II
4. Pacul Gowang irama I dan II
5. Ilogondhang bagian *gobyog* irama II dan I

3. Pola Tabuhan Imbal *Onelan*

Disebut pola *imbal onelan*, karena penyajian polanya dilakukan oleh dua ricikan antara bonang barung dan penerus dengan saling mengisi namun masing-

masing berbeda pola yakni dengan bonang barung memainkan dua nada dengan teknik *pipilan* bergantian tangan kanan dan kiri berjarak satu nada, sedangkan bonang penerus teknik *pipilan doble* dengan nada berdekatan.

a. Contoh pola tabuhan bonang barung

x

^
 Seleh balungan . !. 6 < . % . ! . % . ! y # y j . yj . y# y
 y

x%
 Seleh balungan . !. 5 < . # . ^ . # . ^ t @ t j . tj . t@ t
 t

x#
 Seleh balungan . !. 3 < . @ . % . @ . % e q e j . ej . eq e
 e

x@
 Seleh balungan . !. 2 < . q . # . q . # y q y j . 6j . 6q w
 w

2. Bonang Penerus

Irama II

Balungan	!	6
	yqy. yqy. yqy. yqy. yqy. yqy. yqy. yqy.	
Balungan	!	5
	tyt. tyt. tyt. tyt. tyt. tyt. tyt. tyt.	
Balungan	!	3
	ete. ete. ete. ete. ete. ete. ete. ete.	
Balungan	!	g2
	wew. wew. wew. wew. wew. wew. wew. wew.	

Dari tujuh materi worshop yang menggunakan pola tabuhan bonang dengan teknik *gembyang titiran* dan *gembyang onelan* adalah:

1. Blenderan irama II
2. Ricik-ricik irama II garap kendang *golekan*
3. Rindhing Tugel irama II
4. Ilogondhang bagian A garap kendang *golekan* irama II



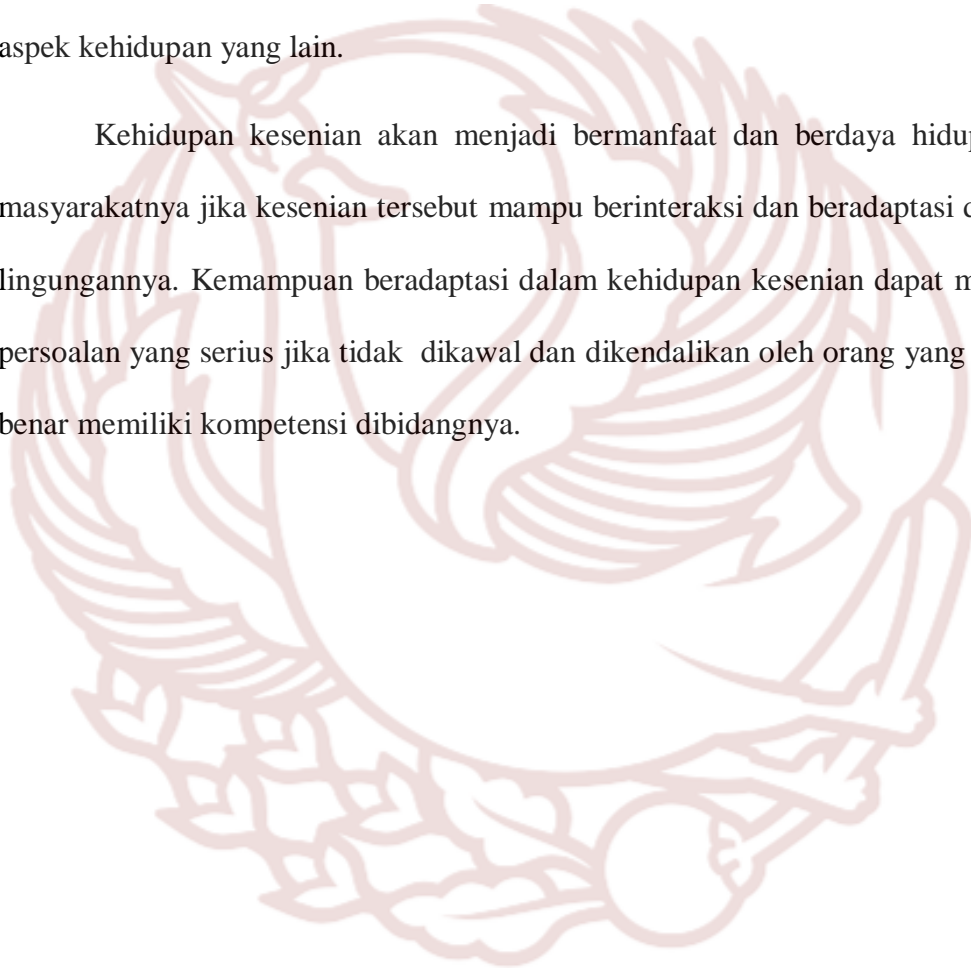
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dosen perguruan tinggi adalah suatu keniscayaan yang telah mentradisi menjadi pendorong perkembangan seluruh aspek kehidupan di masyarakat. PKM adalah salah satu wujud kepedulian masyarakat akademisi dalam mengabdikan diri kepada masyarakat dengan tujuan agar terjadi sinergitas antara perkembangan ilmu pengetahuan di kampus dengan kehidupan masyarakat di daerah. Aspek-aspek kehidupan yang terintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan di kampus telah terbukti kemanfaatannya sebagai

pendorong daya hidup masyarakat menjadi semakin maju sejalan dengan arus perkembangan jaman, termasuk aspek kehidupan masyarakat dibidang kesenian. ISI Surakarta yang secara spesifik mendorong sektor kehidupan dibidang kesenian, telah membuktikan prestasinya dalam turut serta membangun iklim pertumbuhan kesenian-kesenian daerah hingga mampu berkembang selaras dengan pertumbuhan aspek kehidupan yang lain.

Kehidupan kesenian akan menjadi bermanfaat dan berdaya hidup bagi masyarakatnya jika kesenian tersebut mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan beradaptasi dalam kehidupan kesenian dapat menjadi persoalan yang serius jika tidak dikawal dan dikendalikan oleh orang yang benar-benar memiliki kompetensi dibidangnya.



Kesenian selalu mengalami perkembangan, ia berjalan seiring dengan dinamika jaman. Dewasa ini di daerah-daerah telah banyak kesenian tradisi yang dikembangkan oleh para pelaku seni, namun sayangnya banyak pula yang cara mengembangkannya tidak dibekali ilmu pengetahuan yang cukup sehingga banyak yang kemudian berlawanan dengan norma-norma yang ada pada budaya masyarakatnya. Tidak sedikit karya-karya seniman pelaku yang hanya berorientasi pada pemenuhan selera pasar, yang di dalam pengolahannya mengabaikan aspek-aspek mendasar yakni nilai estetika dan etik.

Kehadiran ISI Surakarta melalui program PKM dosen menjadi sangat penting sebagai penyeimbang atas derasnya arus perkembangan kesenian-kesenian yang hidup di daerah yang semakin hari semakin tak terkendali. Eksistensi kesenian tradisi di daerah-daerah tampaknya jika diserahkan secara bebas kepada pelaku seni, tidaklah menunjukkan prestasi yang membanggakan, namun justru sebaliknya. Hal ini terbukti telah maraknya penyajian kesenian musik tradisi di daerah yang didominasi oleh sajian “dangdut” dan “pop”, yang terkesan dipaksakan untuk masuk dalam gamelan Jawa. Jika hal ini dibiarkan berlangsung tanpa diproteksi oleh seniman-seniman yang memiliki ilmu yang tepat, maka tidak mustahil jika kesenian-kesenian daerah akan kehilangan jati dirinya. Dengan demikian maka peran perguruan tinggi senilah yang tepat untuk mengawal laju perkembangan kesenian-kesenian daerah agar keberadaannya tetap membawa nilai-nilai seni yang bermutu.

Karawitan tradisi khususnya gending-gending gaya Banyumas dewasa ini dalam kenyataan sudah banyak yang dirusak bahkan punah, ia terjadi tidak lain akibat dari perilaku sebagian besar pekerja seni yang ada di daerahnya. Mereka dengan sadar atau tidak sadar telah melakukan segala upaya dengan berkesenian untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Bentuk-bentuk hadirnya genre musik baru banyak yang mengacuhkan nilai-nilai budaya adiluhung. Ini sebagai bukti bahwa pelaku/pekerja seni tidak lagi bisa diandalkan sebagai penjaga kesenian tradisinya. Tinggal satu kemungkinan yang bisa dipercaya mampu menjaga nilai-nilai budaya yang ada pada kesenian-kesenian daerah yaitu melalui kelompok sanggar seni di daerah dan dunia pendidikan, yang salah satu program strategisnya adalah pelatihan gending-gending gaya Banyumasan.

Workshop penggalan dan pendalaman garap gending-gending tradisi gaya Banyumasan pada kegiatan PKM Tematik kali ini merupakan upaya pembekalan untuk mendasari kemampuan psikomotorik, kognitif dan afektif pada para peserta workshop. Pembekalan akan pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan adalah kemampuan fundamental yang harus dibentuk sejak awal agar terbentuk pula dalam diri peserta memiliki interest yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat progresif.

B. Saran.

Jika kesenian harus berkembang sejalan dengan dinamika jaman, maka peran sanggar-sanggar seni di daerah serta dunia pendidikan harus

hadir. Guru-guru yang sebagian besar tidak memiliki kompetensi yang cukup, maka sudah seharusnya melakukan revolusi budaya. Sebagai pengabdian negara, seorang guru adalah tauladan masyarakat, tauladan dari generasi penerus, yang selalu menjadi panutan dalam setiap langkah kehidupannya termasuk juga kehidupan kesenian. Dengan demikian maka tidak ada cara lain kecuali melakukan peningkatan diri melalui pelatihan-pelatihan ketrampilan yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tingkat kemampuan yang memadai menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Seyogyanya pemerintah daerah Kabupaten Banyumas ada perhatian khusus terhadap kegiatan peningkatan pelatihan gending-gending tradisi gaya Banyumas yang berada di desa kantong-kantong seni, karena kenyataannya potensi Sumber Daya Manusia dan potensi kesenian yang ada sekitar setiap desa sangat membutuhkan fasilitasi berupa biaya dan tenaga ahli yang benar-benar mumpuni dibidang kesenian dari sebuah lembaga perguruan tinggi seni. Besar harapan bagi sanggar-sanggar seni di Kabupaten Banyumas dan MGMP Seni Budaya Kabupaten Banyumas bahwa kegiatan pelatihan bidang karawitan khususnya gending-gending tradisi gaya Banyumas dijadikan program yang berkelanjutan.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

- Ahmad Tohari, 1986, *Ronggeng Dukuh Paruk*, Jakarta: PT Gramedia.
- Darno, 2022, *Buku Ajar Karawitan Banyumas Gamelan Calung*
- Darno, 2016” *Gendhing-gendhing Banyumas*” (Sindhengan, Balungan dan Senggakan) Dokumentasi ISI Surakarta
- Darno, 2007 “*Guritan*” (Tinjauan Tentang Garap Gendhing Banyumasan). Penelitian ISI Surakarta
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2006, “ Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas
- Edi Sedyawati, 1984, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuwat Waluyo, 2016. “Parikan Calung Banyumasan Desa Gerduren, Kec. Purwojati. Kaliwangi, Banyumas.
- Muriah Budiarti, 2006, “*Suryati dalam kepesindhenan gaya Banyumas*.”
- Rahayu Supanggah, 1983, “*Pokok-Pokok Pikiran tentang Garap*”, paper, ASKI Surakarta.
- Sudarso, 1999, “*Warna Banyumasan, Wetanan atau Kulonan, Gamelan Calung*”, Skripsi. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Sutton, R. Anderson, 1991, *Traditions of Gamelan Music in Java: Music Pluralism and Region Identity*, Cambridge-New York-Port Chester-Melbourne-Sidney: Cambridge University Press
- Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yusmanto, 2006, “*Calung: Kajian tentang Identitas Kebudayaan Banyumas*”, Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Supanggah, Rahayu. 2006. “*Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara,*” dalam *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Surakarta.

Discografi

- “*Ilo Gondang*”, Gending Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- “*Kutut Manggung*”, Calung Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- “*Nostalgia Gending Banyumasan*”, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Borobudur Record.
- “*Renggong Manis*”, Calung Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- “*Sekar Gadung*”, Gending-gending Banyumasan, Karawitan Purba Kencana, Ira Record.
- “*Srenggini Takon Bapa*”, Wayang Banyumasan dalang Ki Sugino Siswocarito, Kusuma Recording, KWK 131.
- “*Srundeng Toya*”, Gending Kreasi Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- Pring Sedhapur 2003, Gendhing-gendhing Banyumasan, Produksi Studio 19 STSI Surakarta.*
- Pring Sedhapur, 2008,. Gendhing-gendhing Banyumasan Gemelan Calung“, Studio Jurusan Karawitan ISI Surakarta*
- Condong Raos “*Gending-gending Banyumasan*”, Karawitan, Fajar, No. 9201.
- Blenderan*”, Gending Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- “*Gending Banyumasan*”, Kembang Glepang, Karawitan Purba Kencana, Kusuma Recording, No. 9201.
- “*Gending-gending Banyumasan*”, Karawitan Condong Raos, Fajar, No. 9201.
- “*Ilo Gondang*”, Gending Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- “*Kutut Manggung*”, Calung Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- “*Nostalgia Gending Banyumasan*”, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Borobudur Record.
- “*Renggong Manis*”, Calung Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- “*Sekar Gadung*”, Gending-gending Banyumasan, Karawitan Purba Kencana, Ira Record.
- “*Srenggini Takon Bapa*”, Wayang Banyumasan dalang Ki Sugino Siswocarito, Kusuma Recording, KWK 131.
- “*Srundeng Toya*”, Gending Kreasi Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.
- Pring Sedhapur 2003, Gendhing-gendhing Banyumasan, Produksi Studio 19 STSI Surakarta.*
- Pring Sedhapur, 2008,. Gendhing-gendhing Banyumasan Gemelan Calung“, Studio Jurusan Karawitan ISI Surakarta*
- Condong Raos “*Gending-gending Banyumasan*”, Karawitan, Fajar, No. 9201.

Youtube

1. <https://www.youtube.com/watch?v=h-IQjtGDug> (Eling2)
2. <https://www.youtube.com/watch?v=le5OI8XtEPU> (Ricik-ricik)

Narasumber

1. Eko Kunto Wibowo 40 tahun, pelatih sanggar seni Oemah Gamelan, desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.
2. Darto 55 tahun, ketua sanggar seni Oemah Gamelan, Desa Pekunden, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.
3. Sukendar 64 tahun, seniman dan ketua Sanggar Seni Langen Budaya, Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas

